

**RELEVANSI KONSEP AKHLAK BAGI PELAJAR DALAM KITAB
AKHLAQUL LIL BANIN JILID 1 TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA**

ISLAM

SKRIPSI



Oleh :

Uwly Iffat Arifin Al Hasyimi

NIM. 17110010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2021

**RELEVANSI KONSEP AKHLAK BAGI PELAJAR DALAM KITAB
AKHLAQUL LIL BANIN JILID 1 TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata 1 Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*



Oleh :

Uwly Iffat Arifin Al Hasvimi

NIM. 17110010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN
KONSEP AKHLAK BAGI PELAJAR DALAM KITAB AKHLAQUL LIL
BANIN JILID 1 KARYA SYAIKH UMAR BIN AHMAD BARAJA

SKRIPSI

Oleh :

Uwly Iffat Arifin Al Hasvimi

NIM. 17110010

Telah Diperiksa dan Disetujui Pada Tanggal :

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 195612311983031032

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



Mujahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

**RELEVANSI KONSEP AKHLAK BAGI PELAJAR DALAM KITAB
AKHLAQUL LIL BANIN JILID 1 TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Uwly Iffat Arifin Al Hasyimi (17110010)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Desember 2021 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 196902111995031002

Sekretaris Sidang
Prof.Dr.H.Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Pembimbing
Prof. Dr. H.Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Penguji Utama
Dr. A. Nurul Kawakip, M.A
NIP. 197507312001121001

Tanda Tangan

: _____
: _____
: _____
: _____

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dekan, Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Dengan ridho dari Allah SWT saya persembahkan skripsi ini kepada :

Ayah dan Ibu tercinta Zainul Arifin dan Siti Roqibah yang telah menndidik, membimbing dan mencurahkan segala kasih sayangnnya kepada saya. Terimakasih telah menjadi motivator dan tauladan yang baik dalam kehidupan saya.

Teruntuk kakak-kakakku Abdul Latif A.A, M.Psi, Afifi A.A, S,T dan kedua kakak ipar Dia Oktavia Ainur Rokimah, S.Pd, dan Devy Kumalasari, S.Psi yang telah turut mendukung, memberikan semangat, serta memberikan dukungan kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini. Doaku akan selalu menyertai kalian, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kesuksesan baik di dunia dan akhirat.

Sahabat-sahabatku Najdatin Jayyidah, Nurlaeli Makhmudah, Nurjihana Abidatur Rofifah, Nila Qurrati Sahala, Muhammad Bayu Khairil Anwar, Rizal Tantowi Jauhari dan Abdul Aziz Rachman yang telah menjadi bagian dari perjalanan studi saya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga selalu diberikan kesehatan, semangat serta kesuksesan dalam hidup kalian.

Teman-temanku, di jurusan Pendidikan Agama Islam 2017 yang tidak bisa saya sebutkan semuanya serta teman-temanku di luar kampus, semoga senantiasa diberikan kesehatan, semangat serta kesuksesan.

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ¹

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Kemenag RI, 2019) hal. 783

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Uwly Iffat Arifin Al Hasyimi Malang, 29 November 2021
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasan maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Uwly Iffat Arifin Al Hasyimi

NIM : 17110010

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin
Jilid 1 Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing, 29 November 2021


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Uwly Iffat Arifin Al Hasyimi

NIM : 17110010

Fakultas/Jurusan : FITK/PAI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 29 November 2021

Yang membuat pernyataan,



Uwly Iffat Arifin Al Hasyimi

NIM. 17110010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1 Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja” dengan baik.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepa junjungan agung Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar.

Seiring dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung, membantu dan melancarkan proses dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku ketua dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing, memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mengajar dan membimbing selama proses belajar
6. Semua pihak yang turut mendukung dan mendoakan terselesainya skripsi ini, sahabat-sahabatku serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan selain “*Jazakumullah khairon wa barakallahufiikum*”. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dorongan

dalam terselesaikan skripsi ini. Seperti dalam peribahasa “Tiada gading yang tak retak”, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Harapan penulis agar pembaca dapat memberikan kritik dan sarannya yang konstruktif untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini. semoga skripsi ini memberikan manfaat serta bisa menjadi rujukan yang baik untuk peneliti yang akan datang.

Malang, 29 November 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيْ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian	10
Tabel 4.1 Tema-Tema Pokok Bahasan Akhlaqul Lil Banin Jilid 1	59

DAFTAR BAGAN

Kerangka Konseptual.....	43
--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sumber Data	122
Lampiran 2. Bukti Konsultasi.....	125
Lampiran 3. Biodata Mahasiswa	126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Originalitas Penelitian	5
F. Definisi Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Akhlak	13
a. Pengertian Akhlak	13
b. Tujuan Akhlak	16
c. Ruang Lingkup Akhlak.....	17
d. Pembagian Akhlak.....	25
2. Pelajar/Peserta Didik	29
a. Pengertian Pelajar/Peserta Didik	29
b. Karakteristik Pelajar	32
3. Pendidikan Islam.....	33
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	33
b. Tujuan Pendidikan Islam	37
c. Fungsi Pendidikan Islam	38
B. Kerangka Konseptual	43
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Data dan Sumber Data.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Analisis Data.....	46
E. Pengecekan Keabsahan Data	46
F. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	49
A. Paparan Data	49
1. Sekilas Biografi Tentang Pengarang Kitab Akhlaqul Lil Banin	49
2. Gambaran Umum Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1	56

B. Hasil Penelitian	58
1. Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1	58
2. Relevansi Konsep Akhlak Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul lil Banin Jilid 1 Terhadap Pendidikan Islam Indonesia	80
BAB V PEMBAHASAN	82
A. Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1	82
1. Akhlak Terhadap Diri Sendiri	82
2. Akhlak Terhadap Guru	86
3. Akhlak Terhadap Teman.....	96
B. Relevansi Konsep Akhlak Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul lil Banin Jilid 1 Terhadap Pendidikan Agama Islam	111
BAB VI PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116

ABSTRAK

Uwly Iffat Arifin Al Hasyimi. 2021. *Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1 Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Memasuki era modern saat ini beberapa masalah yang sedang dihadapi masyarakat adalah merosotnya nilai-nilai akhlak. Dalam konteks pendidikan, persoalan akhlak juga tidak kunjung reda menjadi sorotan, mulai dari tindak kekerasan, tindakan merusak harga diri seperti berzina, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras bahkan hingga pembunuhan. Selain beberapa contoh yang telah disebut, seringkali kita amati apabila sedang berada di dalam majelis ilmu, beberapa siswa bahkan bergurau dan tertawa terbahak-bahak sehingga tidak mendengarkan penjelasan guru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) Mendeskripsikan bagaimana konsep akhlak bagi pelajar ketika menuntut ilmu menurut kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1, 2) Mendeskripsikan relevansi kitab Akhlaqul lil Banin terhadap Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library reserach* (studi kepustakaan). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1, sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, hadis dan artikel yang sejalan penelitian. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Konsep Akhlak Bagi Pelajar terdiri dari : a) Akhlak terhadap diri sendiri yakni adil dan menjaga kebersihan, b) Akhlak terhadap guru berupa tawadhu', jujur, husnudzan, dan sabar, serta c) Akhlak terhadap teman berupa kasih sayang, tawadhu', tolong-menolong, husnudzan, amanah, sabar dan jujur. 2) Relevansi kitab Akhlaqul lil Banin terhadap pendidikan Agama Islam terletak pada tujuannya yakni mendidik peserta didik menjadi insan yang berakhlakul karimah, sehingga kitab ini dapat menjadi acuan dalam mendidik dalam hal akhlak.

Kata kunci : Akhlak, Pelajar, Akhlaqul lil Banin, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

ABSTRACT

Uwly Iffat Arifin Al Hasyimi. 2021. *The Concept of Morals for Students in the Book of Akhlaqul Lil Banin Volume 1 by Shaykh Umar bin Ahmad Baraja*. Thesis, Islamic Education Department Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Entering the current modern era, some of the problems that are being faced by society are the decline in moral values. In the context of education, moral issues also continue to be in the spotlight, ranging from acts of violence, acts that damage self-esteem such as adultery, abuse of illegal drugs, alcohol and even murder. In addition to the examples already mentioned, we often observe when we are in the science assembly, some students even joke.

The purpose of this study is to: 1) describe how the concept of morality for students when studying according to the book Akhlaqul lil Banin volume 1, 2) Describe the relevance of the book Akhlaqul lil Banin to Islamic Religious Education.

This research is a qualitative research with library research type (library study). Data collection is done by using documentation techniques. Primary data sources were obtained from the book Akhlaqul lil Banin volume 1, while secondary data were obtained from books, journals, hadiths and articles that were in line with the research. After the data is collected then it is analyzed using the method of content analysis (Content Analysis).

The results showed that: 1) Morals for students consisted of: a) Morals towards oneself, namely fairness and cleanliness, b) Morals towards teachers in the form of tawadhu', honesty, humility, and patience, and c) Morals towards friends in the form of love, dear, tawadhu', help, husnudzan, trustworthy, patient and honest. 2) The relevance of the Akhlaqul lil Banin book to Islamic religious education lies in its goal of educating students to become human beings with good morals, so that this book can be a reference in educating in terms of morals.

Keywords : Moral, Students, Akhlaqul Lil Banin, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

المخلص

أولي عيقات عارفين الهاشيمي. ٢٠٢١. مفهوم أخلاق الطلاب في كتاب أخلاق البنين المجلد 1 للشيخ عمر بن أحمد البراجا. البحث العلمي. قسم التعليم الدين الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج.

المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج بهاردين الماجستير.

مع دخول العصر الحديث الحالي ، فإن بعض المشاكل التي يواجهها المجتمع هي تدهور القيم الأخلاقية. في سياق التعليم ، لا تزال القضايا الأخلاقية أيضًا في دائرة الضوء ، بدءًا من أعمال العنف والأفعال التي تضر باحترام الذات مثل الزنا وتعاطي المخدرات والكحول وحتى القتل. بالإضافة إلى الأمثلة التي سبق ذكرها ، نلاحظ غالبًا عندما نكون في مجمع العلوم ، حتى أن بعض الطلاب يمزحون .

غرض البحث لي : (١) وصف مفهوم الأخلاق عند الطلاب عند الدراسة وفقًا لكتاب أخلاق للبنين المجلد 1 (٢) وصف علاقة كتاب أخلاق للبنين بالتعليم الديني الإسلامي.

هذا البحث هو بحث نوعي بنوع البحث المكتبي (دراسة مكتبة). جمع البيانات باستخدام تقنيات التوثيق. الحصول على مصادر البيانات الأولية من كتاب أخلاق للبنين المجلد 1، بل الحصول على البيانات الثانوية من الكتب والمجلات والأحاديث والمقالات تتوافق مع البحث. بعد جمع البيانات تحليلها باستخدام طريقة تحليل المحتوى. (Content Analysis).

نتائج البحث تظهر أن: (أ) أن مفهوم الأخلاق لدى الطلاب يتكون من: (أ) الأخلاق النفس، أي الإنصاف والنظافة، (ب) الأخلاق لمدرس في التوضيح والصدق والتواضع والصبر، (ج) الأخلاق لأصدقاء في الحب، عزيزي، تعاضد، مساعدة، حسنzan، جدير بالثقة، صبر وصادق. (2) أهمية كتاب أخلاق للبنين في التربية الدينية الإسلامية في هدفه وهو تعليم الطلاب ليصبحوا بشرًا يتمتعون بأخلاق حميدة، ليكون هذا الكتاب مرجعًا في التربية الأخلاقية.

كلمات الأساسية: أخلاق، طلاب، أخلاق للبنين، الشيخ عمر بن أحمد براجا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era modern saat ini beberapa masalah yang sedang dihadapi masyarakat adalah merosotnya nilai-nilai akhlak. Dalam konteks pendidikan, persoalan akhlak juga tidak kunjung menjadi sorotan, mulai dari tindak kekerasan, tindakan merusak harga diri seperti berzina, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras bahkan hingga pembunuhan.

Selain beberapa contoh yang telah disebut, seringkali kita amati apabila sedang berada di dalam majelis ilmu atau berada di ruang kelas, beberapa siswa bahkan bergurau dan tertawa terbahak-bahak sehingga tidak menghargai dan mendengarkan penjelasan guru, hal ini tidak baik jika dilakukan secara terus menerus dan berlebihan. Contoh lain dari hal ini yakni beberapa murid cenderung membantah terhadap nasihat atau teguran dari guru, bahkan tak jarang kita lihat di berbagai media diberitakan mengenai penganiayaan seorang guru oleh muridnya sendiri.

Hal tersebut bisa terjadi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pesatnya perkembangan teknologi dan kemampuan dalam memanfaatkannya. Terlebih, dewasa ini beberapa hal bisa diakses dengan mudah. Tidak heran jika remaja saat ini perlahan mulai menjadikan hal-hal tersebut sebagai motivasi atau contoh. Dan tak sedikit dari beberapa pelajar menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari beberapa problem di atas menunjukkan perlunya pendidikan yang benar pada peserta didik. Pada kenyataannya pendidikan seringkali dikatakan sebagai *transfer of knowledge* tapi dalam prosesnya hanya sebagai menyampaikan dan mentransfer ilmu namun seringkali luput dengan nilai-nilai akhlak dan spiritualnya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1 menjelaskan “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menggunakan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”.² Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan sesungguhnya tidak hanya sebagai transformasi untuk mengembangkan kemampuan kognitif maupun keterampilan, namun juga memiliki dan menggunakan kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak yang mulia.

Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani maupun rohaninya.³ Berangkat dari sinilah pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu menjadi

² Tim Penyusun. *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta : C.V. Jaya Abadi, 2003). 5

³ Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Indonesia*. (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016). 2

insan yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak yang mulia. Pada dasarnya, akhlak itu melekat pada dasarnya, akhlak melekat pada setiap diri manusia yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan.

Masalah mengenai akhlak menjadi perhatian utama dalam ajaran agama Islam, karena salah satu tugas Rasulullah Saw. yakni untuk memperbaiki akhlak manusia agar memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan. Imam Malik pernah berkata : *“Pelajarilah akhlak sebelum kamu mempelajari Ilmu.”* Untuk itu, akhlak termasuk unsur penting dalam pendidikan karena akan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, rajin beramal shaleh dan berpengetahuan yang luas. Pada dasarnya pendidikan akhlak peserta didik dapat dilakukan dimana saja seperti di lingkungan rumah, sekolah ataupun masyarakat. Pendidikan akhlak bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui kajian kitab kuning, biasanya hal ini dilakukan di lembaga pendidikan Islam yakni pesantren.

Ada beberapa kitab yang mengkaji mengenai akhlak, salah satunya yaitu Kitab *Akhlaqul Lil Banin* yang masyhur di kalangan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian akhlak. Kitab ini dikarang oleh seorang ulama yang berasal dari kampung Ampel Maghfur, Surabaya yaitu Syekh Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini telah diterbitkan dalam bahasa Arab sejak tahun 1950, merupakan karya fenomenal yang dipakai oleh para pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa sebagai rujukan pendidikan akhlak untuk para santri. meskipun kitab ini menggunakan bahasa Arab, kitab *Akhlaqul Lil banin* jilid 1 ini bahasanya ringan dan sederhana sehingga mudah dipahami. Hal ini

disampaikan oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam Muqaddimah kitab *Akhlaqul Lil Banin*, bahwa kitab ini berawal dari kegelisahannya mengenai banyaknya kitab akhlak klasik yang menggunakan bahasa yang tinggi dan sulit untuk dipahami.

Berangkat dari uraian masalah di atas, maka peneliti menarik judul **Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep akhlak seorang pelajar dalam menuntut ilmu menurut kitab *Akhlaqul lil Banin jilid 1*?
2. Bagaimana relevansi kitab *Akhlaqul lil Banin jilid 1* terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan konsep akhlak bagi seorang pelajar dalam menuntut ilmu menurut kitab *Akhlaqul Lil Banin 1*.
2. Mendeskripsikan relevansi kitab *Akhlaqul lil Banin jilid 1* terhadap pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam serta menjadi landasan

teori sebagai pembelajaran akhlak bagi peserta didik, terkhusus pendidikan islam yang memiliki tujuan membentuk pribadi peserta didik yang baik dan berakhlak mulia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan khususnya pesantren, dengan penelitian ini supaya dijadikan acuan untuk mengembangkan pendidikan moral dan etika khususnya bagi pelajar guna membangun pelajar yang beretika dan bermoral serta cerdas secara lahir dan batinnya.
- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, agar dijadikan sebagai bahan informasi dan menjadi bahan acuan mengenai pentingnya pendidikan moral dan etika guna memajukan pendidikan. Selain itu, semoga penelitian ini dapat menambah semangat keilmuan dalam bidang kajian ilmu islam terkhusus di bidang akhlak
- c. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan kemampuan dalam berfikir analisis dan meberikan pengalaman dalam bidang penelitian.

E. Originalitas Penelitian

Pembahasan pokok dalam penelitian ini bertujuan untuk memberi gagasan baru tentang konsep akhlak bagi pelajar dalam kitab *Akhlaqul lil Banin 1*. Berdasarkan analisis peneliti, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, disini peneliti akan menjabarkan perbedaan dan persamaan kajian penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari pengulangan kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti temukan :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Azka Nuhla (2016), dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid 1 Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’**, jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengenai nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Akhlaqul lil Banin 1* karya Umar bin Ahmad Baraja. Metode penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi, dengan data primer berasal dari kitab *Akhlaqul lil Banin1* dan data sekunder yang berasal dari internet, kitab-kitab hadis, atau buku-buku pendidikan. Kemudian untuk analisis data yang digunakan setelah data terkumpul menggunakan teknik deskriptif analitik. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *Akhlaqul lil Banin 1* merupakan referensi pendidikan akhlak klasik yang disajikan sederhana dan mudah dipahami. Sedangkan ruang lingkup materi yang terkandung mencakup aktifitas anak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Rasulullah Saw., kepada sesama, keluarga, kerabat, masyarakat, diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selain itu nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Akhlaqul lil Banin 1* ini diantaranya religius, sopan santun, dermawan dan rendah hati.⁴

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Lailatul Asfufah (2019), dengan judul **Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja**, jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengenai

⁴ Azka Nuhla, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid 1 Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2016.

adab yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya serta relevansinya dalam dunia pendidikan Islam. Untuk metode yang digunakan yakni studi kepustakaan dengan mengumpulkan beberapa literatur yang sesuai dengan pokok pembahasan penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu metode deduktif. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baraja adab yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya yaitu : 1) *Tawadhu'*, 2) Jujur, 3) *Khusnudzan*, 4) sabar, dan 5) sopan. Dan untuk paparan pendidikan akhlak dan adab yang terdapat dalam kitab *Akhlaqul Lil Banin* jilid 1 ini relevan untuk diajarkan pada murid dan menjadi pedoman dalam menuntut ilmu.⁵

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Fatkhul Anas (2013), dengan judul **Akhlaq Peserta Didik Menurut Al-Mawardi Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter**, jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengenai akhlak peserta didik menurut pemikiran Al-Mawardi dalam kitab *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* serta relevansinya pada pendidikan karakter saat ini. Metode penelitian yang digunakan yakni studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data metode dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-mawardi membagi akhlak peserta didik menjadi dua macam yakni akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada guru. Adapun akhlak terhadap diri sendiri diantaranya seperti dalam mempelajari ilmunya secara tuntas dan sistematis, dan tidak malu untuk bertanya mengenai apa yang belum

⁵ Lailatul Asfufah, "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Akhlaqul Lil Banin* Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja", *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2019.

dipahaminya. Untuk akhlak terhadap guru yaitu memiliki budi pekerti yang baik dan *tawadhu'*, menghormati guru, mencontoh akhlak baik seorang guru, tidak membuat sakit hati guru, dan tidak bersikap fanatik sempit pada seorang guru. Untuk relevansinya mengenai pemikiran Al-Mawardi terhadap pendidikan karakter di Indonesia, tersermin dalam nilai-nilai yang ditawarkan Al-Mawardi. Nilai-nilai tersebut yakni religius, tanggung jawab, kreatif dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai tersebut relevan dengan nilai-nilai karakter yang digagas oleh Kemendiknas.⁶

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Hermawati Rosidi (2019), dengan judul **Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlaqul Lil banin Jilid 1**, jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*), kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab Akhlaqul Lil banin jilid 1 diantaranya, sumber pendidikan akhlak adalah Alquran dan hadis sebagai pedoman dalam mendidik anak, tujuan pendidikan akhlak yakni membina anak menjadi *insan kamil* guna meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.⁷

⁶ Fatkhul Anas, "Akhlak Peserta Didik Menurut Al-Mawardi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter", *skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.

⁷ Hermawati Rosidi, "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlaqul Lil banin Jilid 1", *skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Nur Hidayat (2017), dengan judul **Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Dr. Hamka** jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Intan Lampung. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengenai konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik menurut pemikiran Dr. Hamka. Metode penelitian yang digunakan yakni kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Dr. Hamka mencakup : 1) Pengertian pendidikan akhlak, 2) Sumber akhlak, 3) pendidik bagi pendidikan akhlak, 4) Metode dan strategi pendidikan akhlak, 5) Akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, dan 6) Materi pendidikan akhlak.⁸

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Azka Nuhla, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja, 2016.	<ul style="list-style-type: none"> Mengkaji kitab <i>Akhlaqullil Banin jilid 1</i> karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. 	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti menggunakan kajian kitab <i>Akhlaqul lil Banin Jilid 1</i> Fokus penelitian mengkaji mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh pelajar/peserta didik.
2.	Lailatul Asfufah, Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, 2019.	<ul style="list-style-type: none"> Mengkaji kitab <i>Akhlaqul lil Banin jilid 1</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus kajian pada adab yang harus dimiliki peserta didik terhadap guru 	<ul style="list-style-type: none"> Mengkaji relevansinya terhadap pendidikan

⁸ Nur Hidayat, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Dr. Hamka", *skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Intan Lampung, 2017.

3.	Fatkhul Anas, Akhlak Peserta Didik Menurut Al-Mawardi Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter, 2013.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji akhlak bagi peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian yang dilakukan menurut pemikiran Al-Mawardi • Relevansinya pada pendidikan karakter di Indonesia saat ini. 	Islam
4.	Hermawati Rosidi, Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlaqul Lil banin Jilid 1, 2019.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji kitab <i>Akhlaqul lil Banin jilid 1</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kajian pada pendidikan Akhlak. 	
5.	Nur Hidayat, Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik menurut Pemikiran Dr. Hamka, 2017.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji mengenai akhlak bagi peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian yang dilakukan menurut pemikiran Dr. Hamka. 	

Penelitian ini berfokus pada konsep akhlak bagi pelajar menurut pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja yang dituangkan ke dalam kitabnya yakni *Akhlaqul Lil Banin jilid 1* serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai dalam proposal skripsi ini, maka perlu dibuat penjelasan dari beberapa istilah tersebut, yaitu :

1. Konsep

Secara etimologi, konsep berasal dari bahasa latin “*conceptum*” yang berarti sesuatu yang bisa dipahami. Pengertian lainnya yaitu serangkaian pernyataan, gagasan/ide yang saling berkaitan mengenai

suatu kejadian atau peristiwa dan menjadi dasar atau petunjuk dalam melakukan penelitian.⁹

2. Akhlak

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

3. Pelajar

Pelajar merupakan istilah lain yang digunakan untuk menyebut peserta didik yang tengah mengikuti pendidikan formal di tingkat dasar sampai tingkat menengah. Istilah lainnya yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

4. Kitab

Kitab merupakan satu kesatuan dengan pesantren. Dimana kitab merupakan media atau sumber belajar yang biasa digunakan di dalam dunia pesantren. Kitab disini menggunakan bahasa Arab dan menggunakan kertas berwarna kuning. Inilah mengapa biasanya disebut sebagai kitab kuning.

Berdasarkan definisi operasional diatas, yang dimaksud dengan judul penelitian ini yakni suatu gagasan atau rancangan mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pelajar berdasarkan kitab *Akhlaqul lil Banin* jilid 1 karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja.

⁹ D.A. Jacobsen, P. Eggen, dan D. Kauchak, "Methods For Teaching 8th edition" *dibuka di wikipedia* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>, diakses 3 Desember 2020).

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh mengenai apa yang akan dibahas dalam skripsi. Pendahuluan berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan

BAB II : Kajian Pustaka, dalam bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian dan pustaka sementara proposal penelitian.

BAB IV : Paparan Data Dan Hasil Penelitian, pada bab ini membahas mengenai paparan data mengenai biografi Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, paparan sekilas mengenai kitab Akhlaqul Lil Banin serta deskripsi data mengenai temuan penelitian tentang akhlak pelajar dalam kitab

BAB V : Pembahasan, pada bab ini membahas hasil penelitian mengenai analisis- analisis yang mendalam mengenai topik penelitian

BAB VI : Penutup, Yaitu terdiri dari kesimpulan dan saran terkait dengan penelitian yang telah dilakukan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu akhlak (اخلاق), yang merupakan jamak dari kata *khuluqun* (خُلُقٌ) yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan secara istilah, Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰ Pada dasarnya, akhlak melekat pada setiap diri seseorang, dan bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Akhlak bukanlah suatu “perbuatan”, yang sepadan dengan makna akhlak yakni suatu keadaan atau kondisi jiwa seseorang dan bentuknya bathiniyah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Maskawaih yang mendefinisikan akhlak adalah suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa butuh pemikiran atau pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya dan ada pula yang diperoleh melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga jadilah suatu bakat atau akhlak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang

¹⁰ Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika*. Vol. 19 No. 1, 2018.

tertanam dalam diri seseorang, sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan secara spontan dan menjadi kebiasaan.

Akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). Seseorang yang memiliki akhlak terpuji ataupun tercela dikarenakan pengaruh oleh hati. Lebih jelasnya, akhlak terpuji ataupun tercela bukan didasarkan pada pertimbangan akal, melainkan bisikan dari hati nurani setiap orang itu sendiri.

Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menjadi dalil mengenai akhlak, salah satunya pada Q.S Al-Qalam [68] ayat 4 dan Q.S Al-Ahzab [33] ayat 21, yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung.”¹¹ (QS. Al-Qalam[68]: 4)

Al-Ahzab [33] ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan dzikir yang banyak.”¹²

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Kemenag RI, 2019) hal. 833

¹²*Ibid.*, hal. 606

Dari beberapa ayat Alquran diatas, telah jelas bahwa Alquran dan hadis Rasulullah merupakan pedoman hidup dan menjadi asas bagi tiap kehidupan setiap muslim serta sumber ajaran akhlak dalam agama Islam. Rasulullah pernah bersabda : *“Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selamanya jika kamu berpegang teguh pada keduanya, yaitu Alquran dan sunahku.”* (H.R. Bukhari).

Suatu perbuatan bisa disebut sebagai cerminan akhlak jika memenuhi beberapa syarat, diantaranya :

- 1) Dilakukan secara berulang-ulang. Jadi, jika sesuatu itu dilakukan hanya sekali saja, hal itu tidak bisa dikatakan sebagai akhlak. Misalnya, seseorang yang terpaksa melakukan kebohongan demi kebaikan orang disekitarnya, orang tersebut bukan berarti seseorang yang pendusta.
- 2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatahn itu sudah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan tersebut dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan tersebut bukanlah pencerminan akhlak.¹³

Dari sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan hal ihwal tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga lahirilah perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan oleh manusia. Apabila tingkah

¹³ Muhammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2008) hal. 348

laku tersebut menimbulkan hal yang baik dan terpuji oleh akal dan syara', maka disebut akhlak terpuji. Sebaliknya, jika hal tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk maka disebut sebagai akhlak yang buruk.

b. Tujuan Akhlak

Tujuan merupakan sesuatu yang dikehendaki atau titik akhir yang akan dicapai, baik individu maupun kelompok. Tujuan akhlak yang dimaksud disini yaitu melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan *Al-Ghayah* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan ketinggian akhlak.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan yang tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan bersumber pada empat macam, yaitu:

- 1) Kebaikan jiwa, merupakan pokok-pokok keutamaan yang telah berulang kali disebutkan yakni ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan, ada empat macam yakni sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
- 3) Kebaikan eksternal (*al-kharijiyah*), ada empat macam yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).

- 4) Keباikan bimbingan (*taufik-hipotensih*) yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatan.¹⁴

Pada dasarnya, tujuan akhlak yakni agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku dan berperangai yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika diperhatikan dengan seksama, sesungguhnya setiap ibadah di dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak yang baik. Seperti sholat yang bertujuan mencegah untuk berbuat tercela, kemudian berpuasa yang bertujuan mendidik agar menahan diri, dan zakat yang mendidik agar senantiasa membantu sesama disamping bertujuan untuk menyucikan harta.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ahmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa ruang lingkup kajian akhlak mencakup semua aspek dalam kehidupan sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk individu, sosial, khalifah sekaligus ciptaan Allah Swt. Dengan demikian, Ahmad Azhar Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup kajian akhlak sebagai berikut : Akhlak kepada Allah Swt., akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap makhluk yang lainnya.¹⁵ Menurut sistematika yang lain, ruang lingkup akhlak meliputi :¹⁶

- 1) Akhlak Terhadap Allah Swt.

¹⁴ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal 63.

¹⁵ Nur Hidayat, Skripsi, *Konsep Akhlak Bagi Pelajar Menurut Pemikiran Dr. Hamka*, hal. 28

¹⁶ Syarifah Habibah, *Jurnal Pendidikan Islam : Akhlak dan etika Dalam Islam*, vol 1 No. 4, Oktober 2015. Hal. 78.

Akhlak terhadap Allah Swt. merupakan sikap atau perilaku manusia dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba dalam rangka berhubungan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Allah menciptakan manusia bukan hanya untuk menghiasi dunia semata, lebih daripada itu Allah menciptakan manusia sebagai makhluk dan hamba-Nya. Allah merupakan Sang Khaliq (pencipta) dan telah mengatur hidup manusia dengan adanya perintah dan larangan, hukum ini tidak lain bertujuan untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Sedangkan manusia sebagai seorang hamba wajib tunduk terhadap peraturan yang telah Allah tetapkan serta senantiasa beribadah kepada-Nya.

Berikut beberapa Akhlak terhadap Allah Swt. :

- a) **Beriman**, yakni meyakini keesaan Allah serta apa yang difirmankan-Nya. Beriman merupakan pondasi dari seluruh bangunan akhlak dalam Islam. Jika iman telah tertanam di dalam dada, maka ia akan memancar ke seluruh perilaku sehingga terbentuklah kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam yakni akhlak yang mulia.
- b) **Taat**, yaitu patuh terhadap segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat merupakan sikap dasar setelah beriman, dan merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam diri manusia.

- c) **Ikhlas**, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu apapun kecuali keridhaan Allah.
- d) **Khusyu'**, yaitu bersatunya pikiran dan perasaan batin terhadap perbuatan yang sedang dikerjakannya atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Khusyu' dapat melahirkan ketenangan batin pada setiap orang yang melakukannya. Ciri-ciri khusyu' yaitu adanya perasaan nikmat ketika melaksanakannya. Karena itu, segala bentuk perintah yang dilakukan dengan khusyu' akan mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup.
- e) **Husnudzan**, yaitu berbaik sangka terhadap apa yang telah Allah Swt berikan. Berprasangka baik terhadap Allah merupakan gambaran kedekatan seorang hamba terhadap-Nya, sehingga apa saja diterimanya akan dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seseorang yang berhusnudzan tidak akan mengalami perasaan kecewa dan putus asa yang berlebihan.
- f) **Tawakkal**, yaitu mempercayakan atau menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt.
- g) **Syukur**, mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan. Bersyukur bisa dilakukan dengan cara menggunakan nikmat yang telah Allah berikan sesuai dengan semestinya.
- h) **Sabar**, yaitu menahan diri dalam menghadapi segala sesuatu yang sedang menyimpannya. Orang yang sabar tidak akan berputus asa

dalam menjalankan perintah Allah Swt. karena dalam firman-Nya yang artinya : *Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*. Oleh karena itu, perintah untuk bersabar bukan perintah untuk berdiam diri, melainkan untuk terus berbuat tanpa berputus asa terhadap apa yang telah menimpa.

2) Akhlak Terhadap Rasulullah

Rasulullah merupakan manusia yang paling mulia akhlaknya. Maka dari itu, sebagai hamba dan umat Rasulullah sudah sepatutnya kita mencontoh dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Berakhlak pada Rasulullah dapat diartikan sebagai suatu sikap yang harus dilakukan oleh manusia terhadap Rasulullah sebagai bentuk iman dan rasa terimakasih terhadap perjuangannya menuntun manusia ke jalan yang benar. Beriman kepada Rasulullah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :¹⁷

- a) **Ridha dan beriman kepada Rasulullah**, ridha dan beriman kepada Rasulullah merupakan sesuatu yang harus kita nyatakan dengan cara mengakui kerasulannya dan menerima semua ajaran yang dibawa oleh Rasulullah.
- b) **Taat dan mengikuti Rasulullah**, mentaati dan mengikuti Rasulullah merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Allah Swt. akan menempatkan orang-orang

¹⁷*Ibid.*, hal. 81

yang mentaati Allah dan Rasul-Nya ke dalam derajat yang tinggi dan mulia.

- c) **Mencintai dan memuliakan Rasulullah**, salah satu hal yang harus kita tunjukkan dalam akhlak kepada Rasulullah yaitu mencintainya dan ahlul bait setelah kecintaan kepada Allah Swt. sebagaimana sabda Rasulullah : *“Tidak beriman salah seorang darimu, apabila ia tidak mencintaiku melebihi dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya.”* (H.R. Bukhari Muslim).
- d) **Senantiasa bershalawat kepada Rasulullah**, mengucapkan shalawat kepada rasul merupakan sebagai tanda ucapan terimakasih atas perjuangannya menuntun manusia ke jalan yang benar. Selain itu, bershalawat kepada rasul akan membawa syafa’at untuk kita kelak di hari kiamat, seperti sabda Rasulullah : *“Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku di hari kiamat ialah orang-orang yang paling banyak bershalawat kepadaku.”* (H.R. Tirmidzi).
- e) **Melanjutkan misi Rasulullah**, misi Rasulullah yaitu menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dan sebagai seorang muslim, inilah tugas kita untuk meneruskan tonggak perjuangan rasul dalam menegakkan ajaran agama Islam.

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Agama islam mengajarkan kepada kita untuk menjaga diri kita yang meliputi jasmani dan rohani. Selain menjaga tubuh, jiwa dan akal, Islam juga mengajarkan untuk menjaga kehormatan baik laki-laki maupun perempuan. Berakhlak pada diri sendiri bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut :¹⁸

- a) **Setia (*Al-Amanah*)**, yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati dalam melaksanakan setiap sesuatu yang dipercayakan kepada dirinya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban atau kepercayaan yang lainnya.
- b) **Jujur (*Shiddiq*)**, yaitu berlaku jujur baik dalam hal perkataan ataupun perbuatan. Dengan berkata jujur, akan mendatangkan ketenangan dan ketentrama dalam diri.
- c) **Adil (*Al-'Adl*)**, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya serta berlaku sesuai dengan takarannya. Seperti contoh jika waktunya beristirahat, maka beristirahat, dan jika waktunya untuk beribadah maka melaksanakan ibadah.
- d) **Memelihara kesucian (*Al-'Iffah*)**, yaitu memelihara kesucian diri dan kehormatan diri dari segala perbuatan tercela yang dapat mengotori dirinya.
- e) **Malu (*Al-Haya*)**, yaitu merasa malu pada diri sendiri dan kepada Allah ketika melanggar perintah Allah.

¹⁸*Ibid.*, hal. 83

- f) **Berani** (*Syaja'ah*), yaitu sikap mental berani dalam menghadapi segala macam bentuk cobaan, bahaya dan dalam menegakkan kebenaran.
- g) **Sabar** (*As-Shabru*), sikap menahan diri dan bertahan dalam situasi sulit dan tidak mengeluh.

4) Akhlak Terhadap Keluarga

Anggota keluarga meliputi ayah, ibu, saudara dan keturunan lainnya. Kita harus berbuat baik kepada sesama anggota keluarga terutama terhadap orang tua yakni ayah dan ibu. Ayah merupakan tulang punggung keluarga yang bersusah payah mencari nafkah untuk menghidupi seluruh anggota keluarga tanpa lelah. Sedangkan ibu merupakan sosok hebat yang mengandung dan melahirkan kita, memberikan seluruh kasih sayangnya untuk senantiasa membuat anaknya bahagia. Berakhlak pada keluarga bisa dilakukan dengan cara¹⁹:

- a) Mencintai mereka dengan sepenuh hati
- b) Berkata dengan lemah lembut dan tidak pernah berkata “ah” atau membentak orang tua.
- c) Merendahkan diri di hadapan orang tua.
- d) Mendoakan kebaikan terhadap anggota keluarga.

¹⁹*Ibid.*, hal. 84

5) Akhlak Terhadap Masyarakat dan Tetangga

Masyarakat merupakan sekelompok manusia atau individu yang hidup secara bersama-sama pada suatu tempat dan saling berhubungan antar satu sama lain. Sedangkan tetangga merupakan salah satu anggota masyarakat yang jarak atau tempat tinggalnya berdekatan dengan kita. Berakhlak pada masyarakat dan tetangga bisa dilakukan dengan cara :²⁰

- a) Menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- b) Saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.
- c) Bermusyawarah dalam segala urusan dan kepentingan bersama.
- d) Memuliakannya apabila mereka sedang berkunjung ke rumah.
- e) Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku terpuji yang sangat dianjurkan, sebagaimana sabda Rasulullah :

“Kalau ingin meminjam hendaklah engkau pinjamkan, kalau ia minta tolong hendaklah engkau tolong, kalau sakit hendaklah engkau rawat, kalau ia ada keperluan hendaklah engkau beri bantuan, kalau ia mendapatkan kesenangan hendaklah engkau beri ucapan selamat, kalau ia sedang kesusahan hendaklah engkau hibur ia, kalau ia meninggal hendaklah engkau antarkan jenazahnya. Janganlah engkau bangun rumah lebih tinggi dari

²⁰*Ibid.*, hal. 86

rumahnya, dan janganlah engkau susahkan ia dengan bau dari masakanmu kecuali engkau hadiahkan kepadanya, dan kalau tidak engkau beri hendaklah bawa ke dalam rumahmu dengan sembunyi, dan jangan engkau beri anakmu bawa keluar buah-buahan itu, kecuali nanti anaknya inginkan buahan itu.” (H.R. Abu Syaikh).

Dari hadis diatas menunjukkan bahwa sebagai seorang muslim sangat dianjurkan untuk memuliakan tetangganya, karena dengan berbuat baik terhadap tetangga menunjukkan bahwa ia telah menjalankan anjuran dan perintah Rasulullah. Dalam sabda Rasulullah :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

*“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tetangganya.”*²¹ (H.R. Bukhari)

d. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak di dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* atau biasa juga disebut dengan *akhlaq mahmudah* merupakan akhlak yang baik dan benar menurut syari’at Islam dan *Akhlaqul madzmumah* merupakan akhlak yang buruk dan tidak sesuai dengan syari’at Islam.

²¹ Muhammad bin Isma’il Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju’fi, *Shahih Bukhari*, (cet. 1 : 1422) hal.

1) Akhlaqul Karimah (Akhlaq Terpuji)

Akhlaq terpuji dalam Islam ada beberapa macam diantaranya :²²

- a) Sabar, sabar merupakan menahan diri dari segala sesuatu yang menyimpannya. Kesabaran dibagi menjadi empat kategori, yaitu : sabar menanggung beratnya kewajiban, sabar menanggung musibah atau cobaan, sabar menahan penganiayaan, dan sabar menanggung kemiskinan dan ketidakberdayaan.
- b) Amanah, yaitu kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Amanah juga bisa berarti menjaga atau memelihara sesuatu yang dititipkan berupa harta, ilmu, rahasia ataupun yang lainnya dan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.
- c) Adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Bisa dikatakan bahwa adil bisa dilakukan dengan memberikan hak terhadap seseorang yang berhak memilikinya tanpa mengurangi sedikitpun haknya.
- d) Bersifat Kasih Sayang, pada dasarnya memiliki sifat kasih dan sayang merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-makhluk-Nya. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan belas kasih dikembangkan secara wajar dan tidak berlebihan. Apabila kasih sayang ini tertanam kuat dalam diri seseorang, maka akan menghasilkan perilaku yang baik lainnya seperti saling tolong-menolong, pemaaf, damai dan lainnya.

²² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 20017) hal. 41-45

- e) *Syaja'ah*, yaitu bersifat berani. Syaja'ah bukan hanya semata-mata berani berkelahi di medan pertempuran, melainkan suatu sikap mental seseorang yang dapat menguasai jiwanya dan berbuat semestinya.
- f) *Al-Quwwah*, yaitu bersikap kuat. Kekuatan manusia setidaknya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : kuat fisik (kuat jasmani yang meliputi anggota tubuh), kuat jiwani dan kuat akal dan dapat mengambil keputusan dengan cepat.
- g) *Al-Hayya'*, yaitu bersikap malu. Malu ialah malu terhadap Allah dan kepada diri sendiri saat melanggar perintah Allah Swt.
- h) *Al-'Iffah*, yaitu menjaga kesucian diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu.
- i) Menepati janji, janji merupakan suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri dan harus dilakukan sesuai dengan ketetapannya.

2) **Akhlaqul Madzmumah (Akhlaq Tercela)**

Akhlaq tercela dalam islam ada beberapa macam, diantaranya :²³

- a) *Ananiyah* (Sifat Egoistis). Sifat ananiyah bisa diartikan sebagai sifat egois atau menilai sesuatu berdasarkan kepentingan dirinya sendiri serta meremehkan orang lain. Bisa dikatakan, bahwa seseorang yang memiliki sifat ananiyah akan merasa bahwa dirinya yang paling benar.

²³*Ibid.*, hal.61-68

- b) *Al-Bukhlu* (Bakhil atau Kikir). Secara bahasa, bakhil memiliki makna menahan sesuatu. Sedangkan secara istilah bakhil diartikan menahan atau tidak memberikan sesuatu yang semestinya wajib ia keluarkan. Biasanya orang yang bakhil ini terlalu mencintai dunia sehingga ia akan merasa sayang untuk mengeluarkan hartanya demi kepentingan umum dan menolong orang lain.
- c) *Al-Kadzab* (pendusta atau Pembohong). Maksudnya adalah sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Orang yang memiliki sifat pendusta, tiap perkataannya tidak akan dipercayai oleh orang lain. Selain itu, ia juga akan menerima balasannya kelak di akhirat. Untuk menghadapi orang yang gemar berbohong, hendaknya berhati-hati dalam menerima berita darinya dan jangan mudah diperdaya.
- d) Dengki. Menurut bahasa, dengki memiliki makna menaruh perasaan marah (benci dan tidak suka) karena sesuatu keberuntungan yang dimiliki oleh orang lain. Dengki juga bisa diartikan sebagai rasa iri hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang dan berpindah padanya. Dengki lebih tajam dari iri dan lebih mengikat kadarnya, orang yang dengki tidak akan segan-segan untuk mencari tipu daya untuk menghilangkan nikmat orang lain dan merebutnya.

- e) Iri hati, menurut bahasa memiliki makna merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung dan merasa cemburu dengan keberuntungan orang lain.
- f) Angkuh (Sombong). Sombong yaitu menganggap atau merasa dirinya lebih dari orang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dari dirinya sendiri. Beberapa penyebab seseorang menjadi sombong diantaranya seperti karena memiliki ilmu, memiliki amal dan ibadah yang banyak, memiliki kedudukan, karena kecantikannya, harta yang dimilikinya, dan kekuatan dan kekuasaan yang ada pada dirinya.
- g) Riya', merupakan melakukan suatu amal kebaikan dengan tidak ikhlas dan didasarkan karena ingin dilihat dan mendapatkan pujian dari orang lain. Jadi riya' ini melakukan sesuatu karena mencari ridha Allah melainkan untuk mencari pujian dan pamrih dari orang lain.

2. Pelajar/Peserta Didik

a. Pengertian Pelajar/Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁴

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa pelajar merupakan seseorang tanpa batasan usia tertentu, yang terlibat dalam sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.²⁵

Dalam bahasa Arab juga terdapat term yang beragam untuk menyebut peserta didik, diantaranya seperti *ath-thalib* dan *muta'allim*.²⁶ Pada hakikatnya, diantara beberapa istilah tersebut tidak mengandung perbedaan prinsip, sehingga dari beberapa istilah tersebut dapat digunakan yang mana saja. *Ath-thalib* yang berasal dari bahasa Arab, *thalaba-yathlubu-thalaban-thaliban* yang memiliki arti mencari sesuatu. Pengertian ini bisa dipahami karena seorang pelajar merupakan orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadian untuk bekal kehidupannya di masa depan agar bahagia di dunia dan akhirat.²⁷

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan seseorang yang belum dewasa yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani serta memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Disini pesertadidikdikatakan sebagai seseorang yang belum mencapai kematangan

²⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung : Permana, 2006) hal. 65

²⁵ Sutarman, *Guru dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Al-Misbah Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2017. hal.38

²⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2010), hal. 103

²⁷ Ahmad Tabi'in, "Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim*)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008. hal. 30

baik dari segi fisik, psikologis dan intelektualnya. Oleh sebab itu, pesertadidik membutuhkan tuntunan dan bantuan dari pendidik untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dalam dirinya secara optimal, sehingadari sinilah peserta didik dan pendidik terlibat pada proses pendidikan.

Dalam QS. An-Nahl [16] ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun.”²⁸

Islam memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dan dibekali dengan *fitrah*, kedua orang tuanya lah yang menjadikan anaknya sebagai Islam, nasrani, dll. Dari faktor fitrah dan lingkungan inilah merupakan proses dominan yang dapat mempengaruhi kepribadian dari seorang peserta didik. Ayat diatas menggambarkan bahwa peserta didik adalah mereka yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian karena ketika dilahirkan mereka tidak membawa bekal pengetahuan yang akan dibutuhkannya kelak. Rasulullah menggambarkan bahwa setiap individu dilahirkan sebagi sumber daya manusia yang tidak membawa pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka membawa *fitrah* (potensi) yang berguna sebagai modal dasar untuk dikembangkan melalui proses pendidikan.²⁹

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit.*, hal. 384

²⁹ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Penerbit Pustaka Firdaus, 2005), hal 42.

Dari argumen diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pelajar merupakan individu atau kelompok yang memiliki keinginan dan kemauan untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya, baik psikis maupun fisik, dengan menjadi sasaran pendidikan sehingga cita-cita dan harapannya dapat tercapai di masa depan.

b. Karakteristik Pelajar

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik sebisa mungkin harus memahami peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik, menjadi kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah :

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa karena ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak bisa disamakan dengan orang dewasa.
- 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan semaksimal mungkin. Menurut Abraham Maslow, terdapat 5 hirarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam 2 kategori :
 - a) Kebutuhan-kebutuhan taraf dasar yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan harga diri.
 - b) Metakebutuhan yang meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, dan kesatuan.

- 3) Peserta didik memiliki perbedaan antar individu dengan individu yang lainnya, baik yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi jasmani, sosial, bakat, intelegensi dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- 4) Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
- 5) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif.
- 6) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.³⁰

Disini perlu diketahui bahwa seorang peserta didik ini berasal dari lingkungan, kondisi, didikan keluarga dan budaya yang berbeda. Setiap peserta didik memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, perlu bagi seorang pendidik memahami dengan benar dan menentukan metode yang tepat agar proses pendidikan berjalan dengan baik.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah tercapai dengan sebaik mungkin. Potensi disini meliputi potensi jasmani dan rohani seperti akal, perasaan, kehendak dan lainnya. Pendidikan Islam merupakan bagian dari kegiatan

³⁰ Rosmiaty Aziz, *op cit*, hal. 89-91

dakwah. Sasaran yang hendak dicapai adalah terbentuknya akhlak yang mulia serta mempunyai ilmu yang bermanfaat dan taat beribadah.

Dalam pendidikan Islam, ada beberapa istilah dari bahasa Arab yang sering digunakan dalam memberikan definisi pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang mereka disamakan yaitu *al-tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim*. Sayyid Muhammad al-Naquib Al-Attas lebih memilih istilah *at-ta'dib* untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding yang lainnya, karena *at-ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah lainnya berlaku juga untuk makhluk lain. Sedangkan Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Sementara tokoh pendidikan lainnya yaitu Abdul Fattah berpendapat bahwa *at-ta'lim* merupakan istilah yang tepat.³¹

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang memiliki makna dasar tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian.³² Secara etimologi, kata *al-tarbiyah* merupakan kata jadi dari tiga akar kata yaitu *pertama*, *rabba - yarbu* yang berarti tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini, *al-tarbiyah* merupakan proses menambahkan, menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu (potensi) yang terdapat pada peserta didik baik secara fisik, psikis, spiritual ataupun sosial. *Kedua*, *rabiya - yarba - tarbiyah* berarti tumbuh berubah menjadi besar. Dalam pengertian ini, *al-*

³¹ Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)* Vol. VII No.1 Januari-Juni 2018. hal. 149

³² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah* (Solo : Media Insani Press, 2003), hal. 26

tarbiyah merupakan proses menumbuhkan atau mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, spiritual ataupun sosial. *Ketiga, rabba – yarubbu – tarbiyah* yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, dan mengatur. Dalam pengertian ini, *al-tarbiyah* merupakan proses untuk memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga dan memelihara peserta didik baik secara fisik, psikis, spiritual ataupun sosial.³³

Berdasarkan pengertian diatas, *al-tarbiyah* adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidikan kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadri kehidupannya sehingga terbentuklah keimanan, ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.

Secara historis, *at-ta'lim* digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Para ahli berpendapat bahwa *at-ta'lim* memiliki makna lebih universal dibandingkan *al-tarbiyah* dan *at-ta'dib*.³⁴ *At-ta'lim* yang berarti pengajaran dapat dijumpai dalam QS. Al-Baqarah [2] : 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ
مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”³⁵

³³ Mappasiara, *op.cit*, hal. 149

³⁴ *Ibid*, hal 151

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit*, hal. 31

Ayat ini menunjukkan perintah Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta'lim*) Al-Kitab dan As-Sunah kepada umatnya.

Kata *al-ta'lim* dalam artian pengajaran, merupakan bagian dari pendidikan yang banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal, seperti majelis ta'lim yang saat ini berkembang dan bervariasi, yaitu seperti majelis ta'lim yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu di kampung, kajian keagamaan di masjid dan lainnya. Di kalangan pemikir Islam yang menggunakan kata *al-ta'lim* sebagai arti dari pendidikan antara lain, Burhanuddin al-Jarnuji dengan kitabnya *ta'lim al-Muta'allim*, yang membicarakan mengenai etika mengajar bagi guru dan etika belajar bagi murid.³⁶

Istilah *at-ta'dib* dalam arti pendidikan, dipilih oleh Naquib Al-Attas. Dalam hal ini, ia mengartikan bahwa *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan pada manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tata-tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan keagungan Tuhan. Melalui *al-ta'dib* ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak yang mulia dan bersumber pada ajaran agama dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.³⁷ Di dalam hadis secara eksplisit digunakan istilah *al-ta'dib* yang diartikan sebagai pendidikan yaitu dalam sabda Rasulullah “*Addabani Rabbi fa ahsana*

³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2016) hal. 10

³⁷ *Ibid.*, hal. 11

ta'dibi”, yang artinya “*Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikianlah jadilah pendidikanku yang terbaik*”.³⁸ Dari segi konsepnya, *Al-Ta'dib* ini mencakup hampir semua unsur dalam pendidikan yaitu pengetahuan, pengajaran dan asuhan yang baik.

Dalam hal ini Naquib al-Attas berpendapat bahwa istilah *al-ta'dib* merupakan istilah yang tepat dalam menunjukkan suatu pendidikan di dalam Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Konsep tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik itu tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, masyarakat atau lingkup sekitar maupun pada proses pendidikan itu sendiri.³⁹

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman (1986 : 24), tujuan pendidikan Islam mencakup dua hal, yaitu insan purna yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad yakni untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang melalui latihan jiwa, akal pikiran, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pada

³⁸ Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam : Tinjauan Dari Aspek Semantik*. Jurnal Ilmiah Keislaman vol. 7 No.1 Januari-Juni 2008. hal. 147

³⁹ Bukhari Umar, *op cit.*, hal 51

pengembangan aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa baik itu secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek-aspek tersebut berkembang ke arah yang baik.⁴⁰

Berdasarkan rumusan diatas dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal yang bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik yang *insan kamil* (muslim paripurna). Melalui sosok demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis baik di dunia maupun di akhirat.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting untuk membina dan menyempurnakan kepribadian dan mental peserta didik, karena pendidikan Islam memiliki dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian peserta didik, dan yang kedua ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam. Aspek pertama ditujukan pada jiwa atau kepribadian peserta didik, artinya melalui pendidikan Islam ini peserta didik dierikan keyakinan tentang adanya Allah SWT. pada aspek kedua, artinya bahwa kepercayaan terhadap Allah beserta seluruh cipataan-Nya tidak akan sempurna apabila tidak dmengerti dan dipahami secara benar. Disini peserta didik tidak hanya sekedar

⁴⁰*Ibid.*, hal. 63-64

diinformasikan mengenai perintah dan larangan, namun pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya juga yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.⁴¹

Disisi lain, Achmadi menjelaskan mengenai beberapa fungsi dari pendidikan Islam, diantaranya⁴² :

- 1) Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitar dan mengenai kebesaran Illahi. Sehingga dari hal tersebut tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta mengetahui hukum-hukum di dalamnya. Dan dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreatifitas dan produktifitas peserta didik.
- 2) Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia) baik yang datang dari dalam atau dari luar dirinya sendiri. Anasir dari dalam diri manusia seperti taklid, kejumudan, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap hal ini, manusia harus terus menerus menyucikan dirinya (*takziyah an-nafs*). Sedangkan anasir dari luar yakni situasi dan kondisi baik yang bersifat kultural ataupun struktural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

⁴¹ Rahmat Hidayat, *op cit.*, hal 23-24

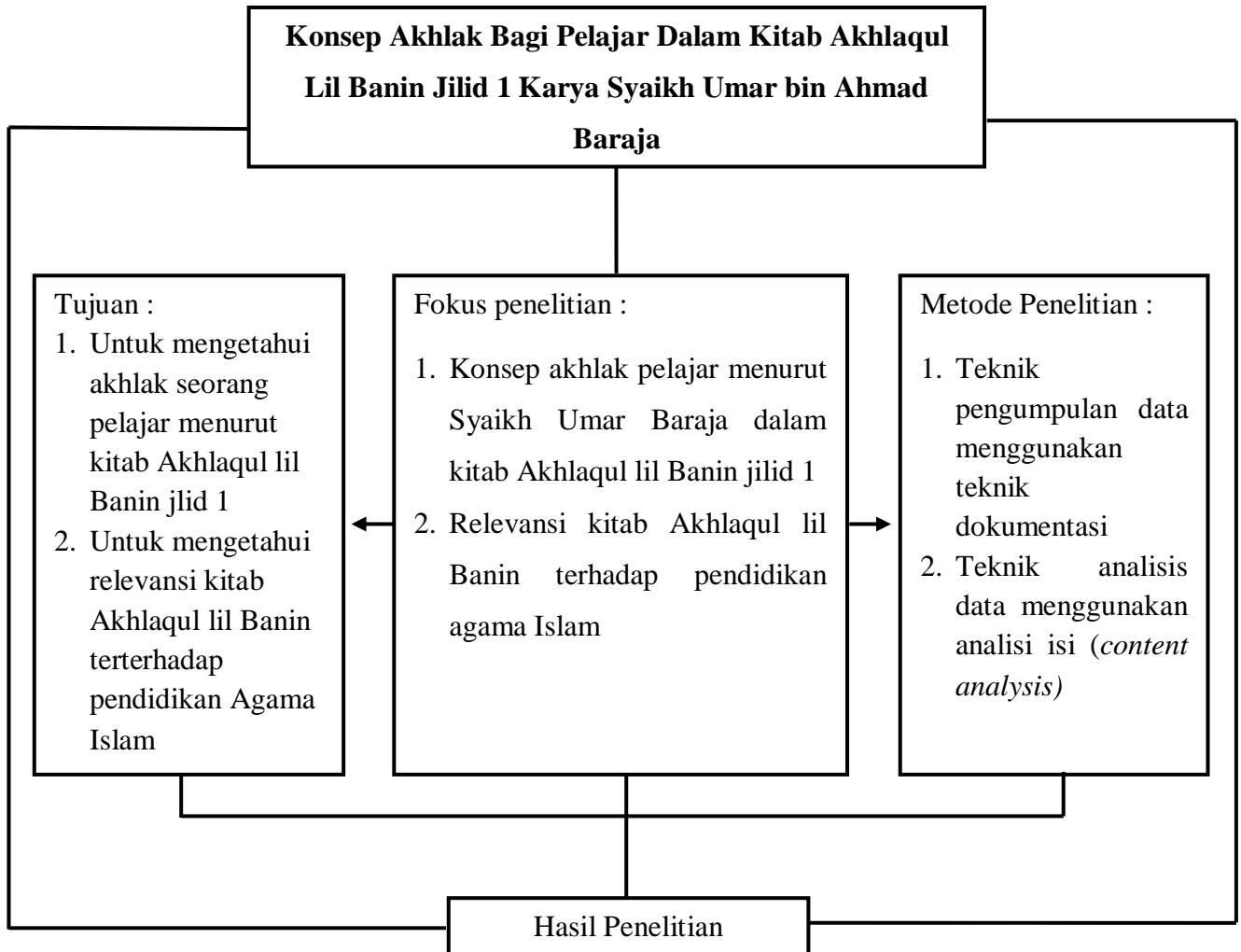
⁴²*Ibid.*, hal 24

Jika diaplikasikan dalam kurikulum Pendidikan Islam, maka kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik guna membimbing peserta didik ke arah tujuan Pendidikan Islam melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat melalui dua bentuk, yaitu : *pertama*, alat untuk memperluas, memelihara dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan atau tradisi dan sosial serta masyarakat. *Kedua*, sebagai alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan.⁴³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro merupakan proses penanaman nilai-nilai Ilahiyah pada diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan prinsip religi. Secara makro, berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu kelompok atau komunitas.

⁴³*Ibid.*, hal. 26

B. Kerangka Konseptual



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar dalam menuntut ilmu dalam kitab *akhlaqul lil banin jilid 1*. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang kemudian dideskripsikan menjadi suatu kesimpulan yang utuh. Sehingga pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari sesuatu yang diamati atau diteliti. Hasil penelitian yang disampaikan yakni “Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kajian Kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1”.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian terhadap literatur dengan pengumpulan data atau informasi dengan bantuan buku-buku karangan Syekh Umar bin Ahmad Baraja yang berkaitan dengan pemikirannya tentang akhlak bagi pelajar dalam menuntut ilmu serta sumber dan literatur dan pustaka lainnya. Studi ini mendasar kepada studi pustaka (*library research*), dimana penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. Jadi, penelitian kepustakaan (*library research*) disini memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian atau dengan kata lain membatasi kegiatannya

hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa dibutuhkan riset lapangan.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data menjadi salah satu bagian terpenting guna membantu dan memenuhi data terkait dengan fokus penelitian. Dari Lexy J. Moleong dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif”, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, untuk selebihnya seperti dokumen dan lain-lain termasuk ke dalam data tambahan.⁴⁴ Sumber data memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam mendukung penelitian baik itu data utama dan pendukung dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini, sumber data yang digunakan dalam penelitian oleh peneliti ada 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber primer. Sumber primer merupakan istilah yang digunakan dalam sejumlah disiplin ilmu untuk menggambarkan suatu bahan sumber yang terdekat dengan penelitian.⁴⁵ Dalam hal ini data primer penelitian ini adalah Kitab Akhlaqul Lil Banin 1.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut. Data sekunder disini

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdalarya, 2002) hal. 112

⁴⁵ Mohammad Mustari dan Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : LaksBang Pressindo, 2012), hal. 37

sebagai penunjang dan berguna untuk melengkapi data primer.⁴⁶ Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah referensi-referensi ilmiah dan referensi penunjang lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. seperti buku-buku pendidikan, jurnal pendidikan, skripsi, tesis dan penelitian lain yang mirip dengan penelitian dan sumber lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh seorang peneliti guna mengumpulkan data-data penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian karena mempunyai tujuan utama dalam memperoleh suatu data.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan dokumentasi. Metode pengumpulan data ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan sah.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, baik itu dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dipilih adalah dokumen yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, kemudian diurutkan sesuai kelahiran,

⁴⁶*Ibid.*, hal.

kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan sehingga membentuk suatu kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi, teknik dokumentasi tidak hanya sekadar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen. Yang dilaporkan merupakan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Kegunaan teknik dokumentasi ini telah dijelaskan sebagai berikut :

1. Sebagai pelengkap dari penggunaan metode pengamatan dan wawancara,
2. Menjadikan hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara lebih dapat dipercaya (kredibel) dengan dukungan sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di masyarakat, di tempat kerja atau autobiografi. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang sudah ada,
3. Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data dari penelitian. Hal ini disebabkan dalam banyak hal dokumen merupakan sebuah sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji atau menafsirkan.⁴⁷

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pemanfaatan data berupa dokumen-dokumen, yaitu sebagai berikut :

1. Memberi kode dan menyusunnya menurut tema atau hipotesis yang dimiliki,

⁴⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal 227

2. Melakukan analisis konten/isi. Kajian isi merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha dalam menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif serta sistematis.⁴⁸

D. Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, maka data tersebut dianalisis agar mendapatkan kongklusi. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara atau catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴⁹

Dalam hal ini, teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* (analisis konten/isi). Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik beberapa kesimpulan yang valid dari sebuah dokumen. Menurut Holsti (1969) memberikan definisi berbeda bahwa kajian isi adalah tekni yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha dalam menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵⁰

E. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian menggunakan pengujian terhadap *kredibilitas* (kesahihan) sumber yang didapatkan. Hal ini untuk menguji apakah

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 229

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 89

⁵⁰ Basrowi dan Suwandi, *op cit.*, hal. 162

informasi yang didapatkan oleh peneliti dari buku, internet, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya lalu dilakukan pengecekan ulang terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji *kredibilitas* sumber yang didapatkan, yaitu :

1. Meningkatkan ketekunan

Teknik ini adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Melalui teknik ini, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang kita cari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁵¹

Cara meningkatkan ketekunan ini, Sugiyanto berpendapat dengan membaca berbagai referensi buku atau hasil penelitian dan dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang sedang diteliti. Dengan membaca ini wawasan seorang peneliti akan semakin luas dan tajam.

2. Triangulasi

Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut.⁵²

Menurut William Wiersma (1986), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai referensi,

⁵¹ Andi Prastowo, *op cit.*, hal. 268

⁵² *Ibid.*, hal. 269

cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, cara dan waktu.⁵³

F. Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum dan prosedur yang dilalui peneliti dalam melakukan penelitian, maka di bawah ini peneliti jabarkan tahapan-tahapan yang ditempuh sejak awal, sebelum penelitian dimulai hingga akhir dari penelitian ini. dalam hal ini, tahapan-tahapan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Tahap pra-penelitian. Disini memuat beberapa hal diantaranya : mengajukan judul proposal, menyusun rancangan (proposal) penelitian, mengumpulkan buku-buku dan referensi-referensi yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Tahap lapangan. Disini peneliti membaca buku-buku dan menelaah sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, kemudian mencatat data-data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, kemudian membandingkan data-data yang diperoleh dengan rancangan yang sudah ada sebelumnya.
3. Analisis data. Selanjutnya, peneliti menganalisis data penelitian dengan teknik *content analysis* untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.
4. Pada tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan serta penyusunan laporan dari hasil penelitian.

⁵³ Sugiyono, *op cit.*, hal. 273

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sekilas Biografi Tentang Pengarang Kitab Akhlaqul Lil Banin

a. Riwayat Hidup Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja merupakan seorang tokoh dan ulama yang masyhur di kalangan pendidikan Islam, terkhusus di Indonesia. Karena berkat pemikiran dan karya-karyanya yang sangat fenomenal dan dipelajari hampir di seluruh pesantren di Indonesia, salah satunya yakni Akhlaqul lil Banin wa Banat yang tercetak dalam beberapa jilid dan dicetak dalam beberapa bahasa daerah.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja lahir di kampung Ampel Maghfur 10 Jumadil Akhir 1331 H atau 17 Mei 1913 M. Sejak kecilnya, beliau telah diasuh oleh kakeknya dari pihak Ibu yaitu Syaikh Hasan bin Muhammad Baraja yang merupakan seorang ulama dalam bidang ilmu nahwu dan fiqih. Nasab Baraja yang ada pada nama Syaikh Umar beliau dapatkan dari Seiwun, Hadramaut, Yaman yakni nama dari kakek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad. Mata rantai keturunan ini bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima yaitu Kilab bin Murrah.⁵⁴

Sebelum mendekati ajalnya, Syaikh Umar berpesan kepada para putra dan anak didiknya untuk selalu berpegang teguh pada *Salafussalih*, yakni ajaran yang bersumber dari *Ahlusunnah wal*

⁵⁴ Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja* (Surabaya : Panitia Haul ke-V, 1995) hal.1

jama'ah yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia dan sandanya bersambung langsung kepada Nabi Muhammad Saw. Syaikh Umar mendedikasikan ilmu, waktu, umur dan hatinya untuk berjuang di jalan Allah Swt. sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan *Rabb* pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 3 November 1990 M / 16 Rabiul Tsani 1441 H di rumah sakit Islam Surabaya di umur 77 tahun. Keesokan harinya, tepatnya hari Ahad setelah ashar beliau dimakamkan di Makam Islam Pegirian Surabaya setelah disholatkan di Masjid Agung Sunan Ampel yang diimami oleh putranya sendiri, Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baraja.⁵⁵

b. Riwayat Pendidikan Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

Pada masa mudanya, Umar bin Ahmad Baraja sangat tekun dalam menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dari para ustadz, ulama dan syaikh dengan cara bertemu langsung ataupun melalui surat menyurat. Beliau merupakan salah satu alumnus dari pendidikan Madrasah Al-Khairiyah, sekolah bermadzhab syafi'i dan berasaskan *Ahlusunnah wal jama'ah*, terletak di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina oleh Habib al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Muhdhar pada tahun 1895 M.⁵⁶

Guru-guru Syaikh Umar bin Ahmad Baraja diantaranya :

- 1) Al-Ustadz Imam al-Habr Al-Qutub al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bilfaqih (Malang)
- 2) Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)

⁵⁵ Abd. Adim, *Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja*, Studi Insania. Vol.4, 2016. Hal.130

⁵⁶ Ibid., hal.131

- 3) Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf (Surabaya)
- 4) Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- 5) Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- 6) Al-Habib Ahmad bin Alwi al-Jufri (Pekalongan)
- 7) Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab (Gresik)
- 8) Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaff (Gresik)
- 9) Al-Habib Ahmad bin Ghalib al-Hamid (Surabaya)
- 10) Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso)
- 11) Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela (Malang)
- 12) Al-Habib Hamid bin Muhammad as-Sirry (Malang)
- 13) Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- 14) Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir)⁵⁷

Kedua guru terakhir diatas merupakan guru yang bertugas mengajar di Indonesia. Beberapa guru lainnya yang berada di luar negeri diantaranya :

- 1) Al-Habib Alwi bin Abbas al-Maliki
- 2) As-Sayyid Muhammad bin Amin al-Quthbi
- 3) As-Syaikh Muhammad Seif Nur
- 4) As-Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath
- 5) Al-Habib Alwi bin Salim al-Kaff
- 6) As-Syaikh Muhammad Said al-Hadrawi al-Makky (Mekkah)
- 7) Al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)

⁵⁷ Ibid.,

- 8) Al-Habib Abdullah bin Ahmad al-Haddar
- 9) Al-Habib Hadi bin Ahmad al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman)
- 10) Al-Habib Abdullah bin Thahir al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman)
- 11) Al-Habib Abdullah bin Umar as-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- 12) Al-Habib Hasan bin ismail bin Syaikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman)
- 13) Al-Habib Ali bin Zein al-Hadi
- 14) Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- 15) Al-Habib Abdullah bin Ahmad Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- 16) Al-Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
- 17) Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- 18) As-Syaikh Muhammad Bakhit al-Muthii'i (Mesir)
- 19) Sayyidi Muhammad al-Fatih al-Kattani (Faaz, Maroko)
- 20) Sayyidi Muhammad al-Munthashir al-Kattani (Marakisy, Maroko)
- 21) Al-Habib Alwi bin Thohir al-Haddad (Johor, Malaysia)
- 22) Syaikh Abdul 'Alim as-Shiddiqi (India)
- 23) Syaikh Hasanain Muhammad Makhluaf (Mesir)
- 24) Al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi)⁵⁸

⁵⁸ Muhammad Achmad Assegaf, *op cit.*, hal 2-5

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja bertemu dengan guru-gurunya tidak hanya dalam proses belajar mengajar di majelis ilmu, melainkan banyak juga dari mereka yang hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit saja ilmu darinya sudah beliau anggap sebagai guru. Ini bukti bahwa Syaikh Umar memiliki sifat tawadhu', bahkan beberapa diantara guru-gurunya ada yang usianya jauh lebih muda dari beliau.

c. Ilmu Yang Dikuasai dan Karya-Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menguasai dan pandai dalam bidang karya tulis, karena beliau sangat menguasai bahasa Arab dan sastranya. Selain itu, beliau juga menguasai ilmu tafsir dan hadis, fiqih dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah lagi beliau menguasai bahasa Belanda dan bahasa Inggris.⁵⁹

Hampir semua santi di Indonesia mempelajari beberapa karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Ada sekitar 11 judul buku yang telah diterbitkan, seperti *Akhlaqul lil Banin*, *Akhlaqul lil Banat*, *Sullam Taufiq*, *17 Jauharah* dan kitab *Ad'iyah Ramadhan*. Semuanya diterbitkan dalam bahasa Arab, dan sejak tahun 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum hampir di seluruh pesantren di Indonesia. Dan pada tahun 1969, buku-buku tersebut dicetak di Kairo, Mesir atas biaya dari Syaikh Siraj Ka'ki, seorang dermawan dari Mekkah, kemudian buku-buku tersebut dibagikan secara sukarela ke seluruh dunia Islam. Pada tahun 1992, buku karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja ini diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura dan Sunda,

⁵⁹ Ibid., hal.8

namun yang saat ini masih sering ditemukan hanya kitab berbahasa Indonesia dan Jawa.

Tak hanya menulis buku-buku pelajaran, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga gemar menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastra yang tinggi. Menurut cucu dari putra tertua beliau, Ustadz Musthofa bin Ahmad bin Umar Baradja, karangan syair-syair beliau cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Tak hanya itu, masih banyak beberapa karya lainnya seperti tentang masalah keagamaan yang masih berupa tulisan tangan dan tersimpan rapi di perpustakaan keluarga.⁶⁰

d. Kiprah Dakwah Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja mengawali karirnya mengajar di Madrasah Khairiyah Surabaya pada tahun 1935-1945 M, dan berhasil melahirkan beberapa ulama dan asatidz yang menyebar di berbagai pelosok nusantara. Beberapa ulama' dan asatidz yang berada di jawa timur diantaranya :

- 1) Alm. Al-Ustadz Ahmad bin Assegaf
- 2) Alm. Al-Habib Umar bin Idrus al-Masyhur
- 3) Alm. Al-Ustadz Ahmad bin Ali Babgei
- 4) Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf
- 5) Al-Habib Hasan bin Hasyim al-Habsyi
- 6) Al-Habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf
- 7) Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron

⁶⁰ Abd. Adim, *op cit.*, hal. 132

8) Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf⁶¹

Setelah itu, beliau pindah mengajar dari Madrasah Khairiyah Surabaya ke Bondowoso, dan kemudian berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah Gresik pada tahun 1945-1947 M. Kemudian beliau mengajar di Rabithah Al-Alawiyah Solo pada tahun 1947-1950 M, mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah Gresik pada tahun 1950-1951 M. Dan pada tahun 1951-1957, bersama Al-Habib Zein bin Abdullah al-Kaff, beliau memperluas serta membangun lahan baru karena gedung lama yang sempit, sehingga dari sana terbentuklah gedung yayasan badan wakaf dengan nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.⁶²

Selain mengajar di lembaga pendidikan Islam, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga mengajar di rumahnya pada pagi dan sore hari serta mengajar di majelis taklim pada malam harinya. Karena banyaknya murid beliau dan sempitnya tempat belajar, beliau akhirnya berusaha mengembangkan pendidikan dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam dengan nama Al-Ustadz Umar Baraja, inilah perwujudan dari hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun dan sampai saat ini masih berjalan dibawah asuhan cucu beliau, Al-Ustadz Musthofa bin Ahmad bin Umar Baraja. Salah satu karya monumental Syaikh Umar bin Ahmad Baraja yakni membangun masjid Al-Khair pada tahun 1971 M, bersama K.H Adnan Chamim setelah beliau mendapatkan petunjuk

⁶¹ Ibid.,

⁶² Ibid., hal. 133

dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-Habib Zein bin Abdullah al-Kaff (Gresik). Masjid ini kemudian hingga sekarang dijadikan sebagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

63

2. Gambaran Umum Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sangat menaruh perhatian yang sangat tinggi terhadap pendidikan akhlak, ia mewajibkan seorang anak untuk berakhlak mulia sejak ia kecil. Maka dari itu, ia menuangkan pemikirannya terhadap kitabnya yang sangat fenomenal di dunia pendidikan Islam yaitu Akhlaqul lil Banin yang terbit sebanyak empat jilid. Selain itu, kitab ini tercetak dalam dua versi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, yakni akhlak untuk anak laki-laki (Akhlaqul lil Banin) dan akhlak untuk perempuan (Akhlaqul lil Banat).

Pada tahun 1950-an kitab Akhlaqul lil Banin wa Banat menjadi kitab wajib dalam dunia pendidikan Islam. Tentunya kitab ini ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk para pelajar karena menggunakan bahasa yang sederhana dan ditulis dengan *syakal*, sehingga pelajar tidak perlu terlalu memikirkan kaidah dalam penulisannya, dan kitab ini akan tetap terfokus pada tujuannya yakni penyampaian akhlak pada peserta didik.

Pada tahun 1992, kitab ini tercetak dalam beberapa bahasa daerah yaitu Indonesia, Jawa, Madura dan Sunda. Namun, yang peneliti temukan saat ini hanya yang tercetak dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Seperti yang

⁶³ Ibid.,

telah tersebut di paragraf awal, kitab Akhlaqul lil Banin tercetak dalam 4 jilid.

- a) Jilid 1 berjumlah 33 halaman dan terbit pada tahun 1372 H.
- b) Jilid 2 berjumlah 48 halaman dan terbit pada tahun 1373 H.
- c) Jilid 3 berjumlah 64 halaman tanpa tahun terbit.
- d) Jilid 4 berjumlah 136 halaman dan terbit pada tahun 1385 H.

Pada kitab jilid 1 ini secara garis besar berisi mengenai cara membentuk akhlak yang baik. Sehingga kitab jilid 1 ini menjadi langkah awal guna mendidik pelajar yang berakhlakul karimah. Selain itu, kitab ini berisi mengenai pengenalan Allah terhadap anak didik, mengenalkan Rasulullah serta memperkenalkan perilaku-perilaku yang baik ataupun yang buruk.

Kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1 ini menjelaskan mengenai akhlak pada kehidupan sehari-hari yang terdiri dari 33 bab dan didahului dengan *mukaddimah*, adapun isi pokok pembahasan dalam kitab ini yaitu :

Tabel 4.1

Tema-Tema Pokok Bahasan Akhlaqul Lil Banin Jilid 1

No.	Materi
1	Dengan Apa Seorang Anak Beradab?
2	Anak Yang Santun dan Beradab
3	Anak Yang Buruk Akhlak
4	Seorang Anak Wajib Beradab Sejak Kecilnya
5	Allah Yang Maha Suci Lagi Maha Tinggi
6	Anak Yang Jujur
7	Anak Yang Taat
8	Nabi Mu Muhammad
9	Akhlak di Rumah

10	Abdullah di Rumahnya
11	Ibumu Yang Penyayang
12	Adab Seorang Anak Pada Ibunya
13	Sholeh Bersama Ibunya
14	Kasih Sayang Ayah
15	Etika Anak pada Ayahnya
16	Cinta Kasih Seorang Ayah
17	Sopan Santun Terhadap Saudaranya
18	Dua Saudara Yang Saling Mencintai
19	Adab Seorang Anak Bersama Kerabatnya
20	Mustafa Bersama Kerabatnya Yahya
21	Adab Seorang Anak Terhadap Pembantunya
22	Anak Yang Suka Menyakiti
23	Adab Seseorang dengan Tetangga
24	Hamid dan Tetangganya
25	Sebelum Berangkat Sekolah
26	Akhlaq Berjalan di Tempat Umum
27	Akhlaq Siswa di Kelas
28	Bagaimana Pelajar Menjaga Perangkat Sekolahnya?
29	Bagaimana Pelajar Menjaga Inventaris Sekolah?
30	Akhlaq Pelajar Terhadap Guru
31	Akhlaq Pelajar Kepada Temannya
32	Nasihat Umum (1)
33	Nasihat Umum (2)

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1

Konsep akhlak bagi pelajar yang diajarkan di dalam kitab Akhlaqul lil Banin Jilid 1, diantaranya : Bab. 25 Sebelum berangkat sekolah, Bab 27 Akhlak siswa ketika di kelas, Bab 30 akhlak siswa terhadap gurunya, dan Bab 31 akhlak siswa terhadap teman-temannya.

a. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Sebelum berangkat sekolah, pelajar wajib menjaga kebersihan dan ketertiban dirinya sendiri. Hal ini tertuang pada Bab 25 dalam kitab Akhlaqul lil Banin Jilid 1 sebagai berikut :

يَجِبُ عَلَى التِّلْمِيذِ أَنْ يُحِبُّ التَّرْتِيبَ وَالنَّظَافَةَ دَيْمًا يَقُومُ مِنْ نَوْمِهِ كُلَّ صَبَاحٍ مُبَكَّرًا،
فِيُعْتَسِلُ بِالصَّابُونِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي الصُّبْحَ جَمَاعَةً، وَبَعْدَ الصَّلَاةِ يُصَافِحُ وَالِدِيهِ، ثُمَّ
يَلْبَسُ مَلَابِسَ الْمَدْرَسَةِ نَظِيفَةً مُرْتَبَةً ثُمَّ يَنْظُرُ دُرُسَهُ، الَّتِي قَدْ طَالَعَهَا قَبْلَ النَّوْمِ.
وَبَعْدَ أَنْ يُفْطِرَ، يُرْتَّبُ أَدْوَاتِهِ فِي الْمِحْفَظَةِ، فَيَسْتَأْنِ وَالِدِيهِ لِلذَّهَابِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.⁶⁴

“Wajib atas murid untuk selalu teratur dan menjaga kebersihan dirinya. Bangun pagi setiap hari, kemudian mandi menggunakan sabun, kemudian berwudhu dan menunaikan sholat subuh berjama’ah, setelah salat hendaknya bersalaman kepada kedua orang tuanya, kemudian memakai pakaian sekolah yang bersih dan mengulang kembali pelajarannya sebelum tidur. Dan setelah sarapan hendaknya merapikan alat-alat sekolahnya ke dalam tas kemudian berpamitan kepada orang tua ketika berangkat ke sekolah.”

Pada bab 25 ini, disebutkan bahwa siswa wajib menjaga kebersihan dan tertib terhadap dirinya sendiri. dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak seorang pelajar pada dirinya sendiri, yaitu :

1) Adil

Adil merupakan suatu sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya dan sesuai dengan takarannya. Kata adil sering disinonimkan dengan *al-musawah* (persamaan) dan *Al-Qisth* (keseimbangan), dan kata adil sendiri merupakan lawan kata dari kata *dzalim*.

Dalam kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menuliskan :

⁶⁴ Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, Akhlaqul Lil Banin Jilid 1 (Surabaya : Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Umar Baraja) hal. 38

يَجِبُ عَلَى التَّلْمِيذِ أَنْ يُحِبُّ التَّرْتِيبَ وَالنَّظَافَةَ دَائِمًا يَقُومُ مِنْ نَوْمِهِ كُلَّ صَبَاحٍ مُبَكَّرًا، فَيَغْتَسِلُ بِالصَّابُونِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي الصُّبْحَ جَمَاعَةً، وَبَعْدَ الصَّلَاةِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ، ثُمَّ يَلْبَسُ مَلَائِسَ الْمَدْرَسَةِ نَظِيفَةً مُرْتَبَةً ثُمَّ يَنْظُرُ دُرُسَهُ، الَّتِي قَدْ طَالَعَهَا قَبْلَ النَّوْمِ.

وَبَعْدَ أَنْ يُفْطِرَ، يُرْتَّبُ أَدَوَاتِهِ فِي الْمِحْفَظَةِ، فَيَسْتَأْذِنُ وَالِدَيْهِ لِلذَّهَابِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

“Wajib atas murid untuk selalu teratur dan menjaga kebersihan dirinya. Bangun pagi setiap hari, kemudian mandi menggunakan sabun, kemudian berwudhu dan menunaikan sholat subuh berjama'ah, setelah salat hendaknya bersalaman kepada kedua orang tuanya, kemudian memakai pakaian sekolah yang bersih dan mengulang kembali pelajarannya sebelum tidur. Dan setelah sarapan hendaknya merapikan alat-alat sekolahnya ke dalam tas kemudian berpamitan kepada orang tua ketika berangkat ke sekolah.”

Intisari pada kutipan dalam kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1 diatas yakni agar pelajar bersikap adil terhadap dirinya sendiri, yakni berlaku seimbang sesuai dengan takaran atau ala kadarnya. Sikap adil pada kutipan tersebut bisa dilakukan dengan :

- a) Bangun pagi setiap hari
- b) Menunaikan ibadah sholat jika sudah memasuki waktu sholat
- c) Mengulangi kembali pelajarannya
- d) Beristirahat dengan cukup
- e) Makan dengan cukup
- f) Meletakkan dan merapikan kembali alat-alat sekolahnya ke dalam tas sekolah.

⁶⁵ Ibid.,

Beberapa poin diatas merupakan cerminan sikap adil bagi seorang pelajar terhadap dirinya sendiri. Apabila dilakukan secara berlebihan atau meninggalkan salah satunya tentunya akan mengakibatkan keseimbangan terhadap kehidupan sehari-harinya. Seperti contoh apabila seorang pelajar lebih mementingkan belajar sehingga menganggap remeh waktu istirahatnya, hal tersebut akan berdampak pada kesehatan tubuhnya.

2) Menjaga kebersihan

Terdapat sebuah kalimat yang menyebutkan bahwa “kebersihan merupakan sebagian daripada Iman”, meskipun hal tersebut merupakan hadis da’if, namun dalam hal ini memiliki makna dan ajaran yang baik. Dalam agama Islam, kebersihan memiliki kedudukan yang penting. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa kitab-kitab fiqih ibadah dalam Islam yang diawali dengan bahasan utama *thaharah* yang memiliki makna kebersihan atau kesucian.

Kutipan dalam Akhlaqul lil Banin yang memberi nasihat untuk menjaga kebersihan yakni :

يَجِبُ عَلَى التِّلْمِيذِ أَنْ يُحِبَّ التَّرْتِيبَ وَالنَّظَافَةَ دَيْمًا يَقُومُ مِنْ نَوْمِهِ كُلِّ صَبَاحٍ
مُبَكِّرًا، فَيَغْتَسِلُ بِالصَّابُونِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي الصُّبْحَ جَمَاعَةً، وَبَعْدَ الصَّلَاةِ
يُصَافِحُ وَالِدِيهِ، ثُمَّ يَلْبَسُ مَلَاسَ الْمَدْرَسَةِ نَظِيفَةً مُرْتَبَةً ثُمَّ يَنْظُرُ دُرُسَهُ، الَّتِي قَدْ
طَالَعَهَا قَبْلَ النَّوْمِ.

وَبَعْدَ أَنْ يُفْطِرَ، يَرْتَبُ أَدْوَاتِهِ فِي الْمِحْفَظَةِ، فَيَسْتَأْذِنُ وَالِدَيْهِ لِلذَّهَابِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ.

66

“Wajib atas murid untuk selalu teratur dan menjaga kebersihan dirinya. Bangun pagi setiap hari, kemudian mandi menggunakan sabun, kemudian berwudhu dan menunaikan sholat subuh berjama’ah, setelah salat hendaknya bersalaman kepada kedua orang tuanya, kemudian memakai pakaian sekolah yang bersih dan mengulang kembali pelajarannya sebelum tidur.

Pada kutipan lain :

إِذَا وَصَلَ التَّلْمِيذُ مَدْرَسَتَهُ يَمْسُحُ خَدَّاهُ بِالْمِمْسَحَةِ ثُمَّ يَذْهَبُ إِلَى قِسْمِهِ⁶⁷

“Apabila murid sampai di sekolah hendaknya ia membersihkan sepatunya dengan lap kemudian ke kelasnya.

Dengan menjaga kebersihan dan kesucian diri akan menghindarkan badan dari segala macam penyakit serta menunjukkan rasa cinta terhadap Allah dengan merawat segala titipan dari-Nya. Menjaga kebersihan dan kesucian diri dapat dilakukan sebagai berikut :

- a) Mandi menggunakan sabun
- b) Berwudhu
- c) Menggunakan pakaian sekolah yang bersih dan rapi
- d) Membersihkan sepatu sebelum memasuki kelas

b. Akhlak Kepada Gurunya

Diantara akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pelajar yakni menghormati ulama atau guru yang memberikan ilmu kepadanya.

⁶⁶ Ibid.,

⁶⁷ Ibid., hal. 40

Hendaknya seorang pelajar bersikap tawadhu' kepada mereka, berhati-hati agar tidak berbuat buruk kepada mereka dan merendahkan mereka karena orang yang berilmu memiliki kemuliaan yang agung dan memiliki kedudukan yang besar. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Mujadilah [58] ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majlis’, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶⁸

Di dalam kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1 dibahas secara spesifik mengenai akhlak yang harus dimiliki seorang pelajar kepada gurunya.

Kutipan yang menjelaskan akhlak murid kepada gurunya adalah :

فَاحْتَرِمِ اسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدِيكَ : بَانَ تَجْلِسَ اِمَامَهُ بِاَدَبٍ وَتَتَكَلَّمُ مَعَهُ بِاَدَبٍ, وَاِذَا تَكَلَّمْتَ
 فَلَا تَقْطَعُ كَلَامَهُ, وَلَكِنْ اِنْتَظِرْ اِلَى اَنْ يَفْرَغَ مِنْهُ, وَاسْتَمِعْ اِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنَ الدَّرُوسِ وَاِذَا
 لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِثْ دُرُوسِكَ, فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ : بَانَ تَرْفَعُ اَصْبُعَكَ اَوْ لَا حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ
 فِي السُّؤَالِ, وَاِذَا سَأَلْتَ عَنْ شَيْءٍ فَهَمْ وَاجِبٌ عَلَيَّ سُوَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ, وَلَا يَجُوزُ تَجِبُ اَنْ
 سَأَلَ غَيْرَكَ, فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْاَدَبِ.

⁶⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit.*, hal. 803

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ يُحِبَّكَ أَسْتَأْذِنُكَ بِوَاجِبَاتِكَ : وَهِيَ أَنْ تُوَاطِبَ عَلَى الْحُضُورِ كُلَّ يَوْمٍ فِي الْوَقْتِ الْمَعِينِ، فَلَا تَغِيبَ أَوْ تَجِءَ مُتَأَخِّرًا إِلَّا لِغَدْرٍ صَحِيحٍ، وَأَنْ تُبَادِرَ أَيْضًا إِلَى الدُّخُولِ فِي الْفَصْلِ بَعْدَ الْإِسْتِرَاحَةِ وَاحْذَرْ أَنْ تُحِبَّ التَّأَخَّرَ فَإِذَا عَاتَبَكَ الْأُسْتَاذُ تَعْتَذِرْ أَمَامَهُ بِأَعْذَارٍ بَاطِلَةٍ، وَأَنْ تَفْهَمَ دُرُوسَكَ كُلَّهَا وَتَدَاوِمَ عَلَى حِفْظِهَا وَمُطَالَعَتِهَا وَتَعْتَنِي بِنِظَافَةِ كِتَابِكَ وَأَدْوَاتِكَ وَتَرْتِيبِهَا وَتَخْضَعُ لِأَمْرِ الْأُسْتَاذِ مِنْ قَلْبِكَ، لِأَخْوْفًا مِنَ الْعِقَابِ، وَأَنْ لَا تُغْضَبَ إِذَا أَدَبَكَ، لِأَنَّهُ مَا يُؤَدِّبُكَ إِلَّا لِثَوْدَى وَاجِبَاتِكَ وَسَوْفَ تَشْكُرُهُ عَلَى ذَلِكَ إِذَا كَبُرَتْ. وَأُسْتَاذُكَ مَعَ تَأْدِيبِهِ لَكَ يُحِبُّكَ، وَيَرْجُو أَنْ يُفِيدَكَ هَذَا التَّأْدِيبُ، وَلِذَلِكَ فَاشْكُرْهُ عَلَى إِخْلَاصِهِ فِي تَرْبِيَّتِكَ، وَلَا تَنْسَ جَمِيلَهُ أَبَدًا أَمْ التَّمْيِذُ الْفَاسِدُ الْأَخْلَاقُ فَإِنَّهُ يَعْضَبُ إِذَا أَدَبَهُ أَسْتَاذُهُ، وَقَدْ يَشْتَكِي ذَلِكَ إِلَى وَالِدِهِ.⁶⁹

“Maka muliakanlah gurumu seperti kamu memuliakan orang tuamu : duduklah dengan sopan di depan gurumu, dan berbicaralah dengan sopan, dan apabila gurumu berbicara jangan memotong pembicaraannya, tunggulah sampai pembicaraannya selesai, dengarkan dan perhatikan apa yang disampaikan dalam pelajaran, dan apabila kamu tidak paham maka bertanyalah dengan lembut dan sopan : dengan mengacungkan jari terlebih dahulu hingga guru mengijinkanmu bertanya, dan apabila gurumu bertanya tentang sesuatu maka berdirilah dan jawablah dengan baik dan jangan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada orang lain karena itu tidak beradab.”

“Apabila kamu ingin disayang oleh gurumu, maka penuhilah kewajiban-kewajibanmu yakni hadir setiap hari dan tepat waktu, jangan absen atau telat kecuali alasan yang tepat, segera memasuki kelas ketika jam istirahat selesai, tidak terlambat ketika dipanggil guru dengan alasan yang tidak masuk akal, memahami dan menghafalkan pelajaran serta mempelajarinya kembali, membersihkan buku-buku dan alat-alat belajar, tawadhu’ terhadap perintah guru bukan karena takut dihukum, dan jangan marah ketika guru mendidikmu karena sesungguhnya itu agar kamu menunaikan kewajiban-kewajibanmu, dan ketika besar nanti kamu akan bersyukur akan hal itu.”

“Gurumu mendidikmu karena sayang padamu, dan berharap apa yang diajarkan berfaedah untukmu, maka berterimakasihlah kepadanya atas keikhlasannya dalam mendidikmu, dan jangan lupakan kebaikannya. Sesungguhnya

⁶⁹ Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, *op cit.*, hal 44-47

murid yang buruk akhlaknya adalah murid yang marah ketika dididik gurunya, dan terkadang sampai mengadu ke orang tuanya.”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak seorang pelajar kepada gurunya :

1) Tawadhu’

Tawadhu’ merupakan sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, maksudnya memberikan kepada setiap orang akan haknya sesuai dengan kedudukannya. Tidak merendahkan seseorang yang berkedudukan mulia ataupun sebaliknya.

Sikap tawadhu’ disebutkan harus dimiliki seorang murid di dalam kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1. Kutipan yang menerangkan sifat tawadhu’ seorang murid kepada gurunya yaitu :

فَأَحْتَرِمُ أَسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ : بَانَ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمُ مَعَهُ بِأَدَبٍ,
وَإِذَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعُ كَلَامَهُ، وَلَكِنْ انْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرَغَ مِنْهُ، وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُلْقِيهِ
مِنَ الدُّرُوسِ وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِثْ دُرُوسِكَ، فَاسْأَلْهُ بِأُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ.⁷⁰

“Maka muliakanlah gurumu seperti kamu memuliakan orang tuamu : duduklah dengan sopan di depan gurumu, dan berbicaralah dengan sopan, dan apabila gurumu berbicara jangan memotong pembicaraannya, tunggulah sampai pembicaraannya selesai, dengarkan dan perhatikan apa yang disampaikan dalam pelajaran, dan apabila kamu tidak paham maka bertanyalah dengan lembut dan sopan.”

⁷⁰ Ibid., hal. 44

Dapat dikatakan tawadhu' terhadap guru sama halnya saat memuliakan kedua orang tua, karena guru merupakan orang tua kedua saat kita berada di sekolah atau majelis ilmu. Sikap tawadhu' ini bisa dilakukan beberapa sikap seperti menundukkan kepala saat berbicara atau berada didepan guru, mendengarkannya berbicara dengan seksama dan tidak memotong pembicaraan dan juga duduk dengan sopan serta menggunakan bahasa yang sopan dan lemah lembut ketika berbicara.

2) Jujur

Jujur merupakan golongan dari akhlak mahmudah. Jujur bisa diartikan sebagai benar, maksudnya yaitu kesesuaian apa yang disampaikan dengan kenyataan atau fakta yang sesungguhnya. Dalam bahasa Arab jujur disebut Shiddiq, merupakan lawan kata dari *Kidzib* yaitu berbohong atau berdusta.

Perilaku jujur seorang murid tertuang juga dalam kitab Aklaqul lil Banin, hal ini terdapat pada kutipan :

وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ، فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ : بِأَنْ تَرْفَعَ أُصْبُعَكَ أَوَّلًا
حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ. وَإِذَا سَأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ وَأَجِبْ عَلَى سؤَالِهِ بِجَوَابٍ
حَسَنٍ.⁷¹

“...apabila kamu tidak paham maka bertanyalah dengan lembut dan sopan : dengan mengacungkan jari terlebih dahulu hingga guru mengijinkanmu bertanya, dan

⁷¹ Ibid., hal. 45

apabila gurumu bertanya tentang sesuatu maka berdirilah dan jawablah dengan baik..."

Jadi, seorang murid harus jujur ketika terdapat suatu permasalahan yang tidak ia pahami dengan cara bertanya kepada gurunya. Bertanya pun setelah mendapatkan persetujuan dari gurunya terlebih dahulu. Selain itu, ketika seorang murid ditanya mengenai suatu permasalahan, sudah seharusnya seorang murid menjawab dan memberitakan sesuai dengan kenyataannya, tidak mengada-ada atau menambah dan mengurangi berita tersebut. Sebab jujur merupakan modal dasar hidup bersama dengan yang lainnya, serta merupakan kunci keberhasilan. Maka sudah sewajarnya sikap jujur ini ditanamkan sejak dini dalam pribadi anak ataupun murid.

3) Khusnudzan

Khusnudzan merupakan sikap baik sangka atas apa yang terjadi dalam hidup. Bisa dikatakan sikap khusnudzan ini mengambil hikmah atas suatu peristiwa yang tengah terjadi dan menganggap bahwa itu merupakan hal terbaik yang Allah berikan kepadanya. Sikap khusnudzan juga harus dimiliki oleh seorang pelajar kepada gurunya, kutipan tentang khusnudzan terhadap guru di dalam Akhlaqul lil Banin jilid 1 yaitu :

وَأُسْتَاذُكَ مَعَ تَأْدِيبِهِ لَكَ يُحِبُّكَ، وَيَرْجُو أَنْ يُفِيدَكَ هَذَا التَّأْدِيبُ، وَلِذَلِكَ فَاشْكُرْهُ عَلَى
إِخْلَاصِهِ فِي تَرْبِيَّتِكَ، وَلَا تَنْسَ جَمِيلَهُ أَبَدًا.⁷²

⁷² Ibid., hal. 46

“Gurumu mendidikmu karena sayang padamu, dan berharap apa yang diajarkan berfaedah untukmu, maka berterimakasihlah kepadanya atas keikhlasannya dalam mendidikmu, dan jangan lupakan kebaikannya.

Kutipan diatas memberikan makna bahwa sikap khusnudzan seorang murid kepada gurunya bisa ditunjukkan dengan menganggap dan yakin bahwa sesungguhnya seorang guru mendidiknya karena rasa sayang sama halnya dengan kedua orang tua di rumah. Tidaklah seorang guru mendidik muridnya dengan keras melainkan karena niat baik dan mengharapkan yang terbaik untuk muridnya di kemudian hari. Janganlah berburuk sangka (*suudzan*) apabila guru marah ketika mendidik muridnya, hal itu dilakukan tidak lain agar muridnya selalu ingat nasihat-nasihat dan ilmu yang telah diajarkan.

Ketika menuntut ilmu, tidak dibenarkan bagi murid untuk *suudzan* terhadap gurunya sendiri atas apa saja yang terlihat kurang baik dan benar di mata murid. Karena *suudzan* ini termasuk penyakit hati dan termasuk akhlak *madzmumah* yang akan mengakibatkan ilmu yang tengah ia timba sulit dipahami dan dimengerti.

4) Sabar

Ada peribahasa yang mengatakan bahwa sabar itu pahit laksana shiber (suatu tanaman obat), namun hasilnya manis seperti madu. Ungkapan tersebut bermakna bahwa sabar

merupakan suatu *fadhilah* yang nantinya akan menghasilkan sesuatu yang baik. Sabar sendiri merupakan suatu sikap menahan diri dan menerima semua ujian yang menimpa dirinya dengan tabah, menahan diri untuk marah, berkeluh kesah dan mampu menghadapi ujian dari Allah Swt dengan tegar.

Di dalam kitab Akhlaqul lil Banin, sikap sabar seorang pelajar disebutkan dalam paragraf berikut berikut :

أَمَّ التَّلْمِيذُ الْفَاسِدُ الْأَخْلَاقُ فَإِنَّهُ يَعْصَبُ إِذَا أَدَّبَهُ أَسْتَاذُهُ، وَقَدْ يَشْتَكِي ذَلِكَ إِلَى
وَالِدِهِ.⁷³

“...Sesungguhnya murid yang buruk akhlaknya adalah murid yang marah ketika dididik gurunya, dan terkadang sampai mengadu ke orang tuanya.”

Kutipan diatas mengajarkan agar seorang pelajar ini seharusnya bersabar ketika seorang guru mendidiknya. Tidak diragukan lagi, ketaatan yang urgen membutuhkan kesabaran salah satunya yakni menuntut ilmu dalam rangka mencari ridha dari Allah Swt. nafsu manusia seringkali cenderung untuk bersantai dan bermalas-malasan, sedangkan menuntut ilmu membutuhkan usaha yang besar seperti harus mengurangi jatah tidur, menghafal, berdiskusi, bepergian untuk mencarinya dan juga meninggalkan sikap berlebihan kepada dunia. Maka dari itu penuntut ilmu hendaknya menyiapkan diri untuk menghadapi berbagai kesulitan saat mencari ilmu. Sebab,

⁷³ Ibid., hal. 46-47

ketika dilakukan dengan sabar maka penuntut ilmu akan merasakan betapa manisnya ilmu yang ia dapatkan.

c. Akhlak Kepada Teman-Temannya

أَيُّهَا التَّلْمِيذُ النَّجِيبُ : أَنْتَ تَتَعَلَّمُ مَعَ زُمَلَانِيهِ فِي مَدْرَسَةٍ وَاحِدَةٍ كَمَا أَنَّكَ تَعِيشُ مَعَ إِخْوَتِكَ فِي بَيْتٍ وَاحِدٍ، فَلِذَلِكَ أَحَبَّهُمْ كَمَا تُحِبُّ إِخْوَتَكَ، وَاحْتَرِمُ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْكَ وَارْحَمُ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْكَ، وَتُسَاعِدُ مَعَ زُمَلَانِكَ وَقْتَ الدَّرْسِ، عَلَى اسْتِمَاعِ كَلَامِ الْأُسْتَاذِ، وَعَلَى حِفْظِ النِّظَامِ، وَالْعَبْ مَعَهُمْ وَقْتَ الْإِسْتِرَاحَةِ فِي السَّاحَةِ، لَا فِي الْقِسْمِ وَابْتَعِدْ عَنِ الْمُقَاطَعَةِ وَالْمُنَازَعَةِ وَالصِّيَاحِ، وَعَنِ اللَّعْبِ الَّذِي لَا يَلِيْقُ بِكَ.

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَلَانِكَ فَلَا تَبْخُلْ عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا، لِأَنَّ الْبُخْلَ قَبِيحٌ جَدًّا وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ نَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا، لِأَنَّ الْكِبْرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا كَسَلَانًا فَانصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَتْرَكَ الْكَسَلَ، أَوْ بَلِيذًا فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ دُرْسِهِ، أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ، وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ.

لَا تُؤْذِي زَمِيْلَكَ : بِأَنْ تُضَايِقَهُ فِي مَكْنِهِ، أَوْ تُخْبَأَ بَعْضَ أَدَوَاتِهِ أَوْ تُعَصِّرَ لَهُ حَذَّكَ، أَوْ تَنْضُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنٍ حَادَّةٍ أَوْ تُسِيءَ الظَّنَّ بِهِ، وَلَا تُؤْذِهِ أَيْضًا : بِأَنْ تُصِيحَ عَلَيْهِ مِنَ الْوَرَاءِ لِكَيْ يَنْدَهَشَ، أَوْ تَنْفُخَ فِي أذنيه، أَوْ تُصَوِّتَ فِيهَا، وَإِذَا اسْتَعْرَتْ مِنْهُ شَيْئًا فَلَا تُغَيِّرْهُ، أَوْ تُضَيِّعْهُ، أَوْ تُوَصِّخْهُ وَارْجِعْهُ إِلَيْهِ بِسُرْعَةٍ، وَاشْكُرْهُ عَلَى إِحْسَانِهِ.

إِذَا اتَّكَلَمْتَ مَعَ زَمِيْلِكَ، فَتَكَلَّمْ بِلُطْفٍ وَابْتِسَامٍ، وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ أَوْ تُعَبِّسْ بِوَجْهِكَ، وَاخْذَرْ مِنَ الْغَضَبِ وَالْحَسَدِ وَالْكَلامِ الْقَبِيحِ وَمِنَ الْكُذْبِ وَالسُّنْمِ وَالنَّمِيمَةِ، وَلَا تُخْلِفْ فِي كَلَامِكَ وَلَوْ كُنْتَ صَادِقًا.⁷⁴

“Wahai murid yang mulia : sesungguhnya kamu belajar bersama teman-temanmu di satu sekolah seperti ketika kamu hidup bersama saudara-saudaramu di satu rumah, maka sayangilah mereka seperti kamu menyayangi saudaramu, dan muliakanlah orang yang lebih tua darimu dan kasihilah orang yang lebih muda darimu, dan bantulah temanmu ketika waktu belajar dengan mendengarkan perkataan gurumu, menjaga tata tertib, dan bermainlah bersama pada waktu istirahat di lapangan, jangan di

⁷⁴ Ibid., hal 47-49

kelas. Dan jauhilah saling bermusuhan, pertengkaran, berteriak dan permainan yang tidak pantas dimainkan.”

“Dan apabila kamu ingin disukai oleh teman-temanmu, maka janganlah pelit ketika temanmu meminjam sesuatu darimu karena sesungguhnya pelit itu perbuatan yang sangat buruk. Dan janganlah sombong apabila kamu pintar, rajin atau kaya karena sombong itu bukan termasuk akhlak anak yang baik. Namun apabila kamu melihat temanmu malas, maka nasihatilah dia agar bersungguh-sungguh dan meninggalkan malasnya, atau ketika kamu melihat temanmu susah mengerti maka bantulah dia agar dapat memahami pelajarannya, atau ketika kamu melihat temanmu kurang mampu maka bantulah dia dengan semampumu.”

“Janganlah menyakiti temanmu seperti mengotori tempat duduknya, menyembunyikan alat tulisnya, mengotori pipinya, melotot kepada temanmu atau su’udzan. Dan janganlah menyakiti juga dengan berteriak dari belakang, meniup telinganya, atau bersiul di telinganya. Dan apabila kamu meminjam sesuatu dari temanmu maka janganlah kamu memainkannya, mengotorinya atau bahkan merusaknya, dan segeralah mengembalikan sesuatu yang kamu pinjam serta berterimakasih atas kebaikan temanmu.”

“Ketika berbicara dengan temanmu, maka berbicaralah dengan halus dan senyum, janganlah mengeraskan suara dengan raut muka cemberut. Dan jauhilah marah, hasud, berbicara kotor, berbohong, mengumpat dan mengadu domba. Dan janganlah kamu mengingkari ucapanmu jika kamu termasuk orang yang jujur.”

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak seorang pelajar kepada temannya yaitu :

1) Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada makhluk-makhluknya. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dikembangkan secara wajar, mulai dari keluarga hingga diperluas lagi ke lingkungan sekitar seperti saudara, teman, binatang dll.

Di dalam kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1, diterangkan dalam suatu kutipan bahwa seorang pelajar harus mencintai dan mengasihi temannya sendiri. Kutipan tersebut disebutkan dalam bait berikut :

أَيُّهَا التَّلْمِيذُ النَّجِيبُ : أَنْتَ تَتَعَلَّمُ مَعَ زُمَلَانِيهِ فِي مَدْرَسَةٍ وَاحِدَةٍ كَمَا أَنَّكَ تَعِيشُ
مَعَ إِخْوَتِكَ فِي بَيْتٍ وَاحِدٍ، فَلِذَلِكَ أَحِبَّهُمْ كَمَا تُحِبُّ إِخْوَتَكَ، وَاحْتَرِمِ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ
مِنْكَ وَارْحَمْ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْكَ، وَتُسَاعِدْ مَعَ زُمَلَانِكَ وَقْتِ الدَّرْسِ، عَلَى اسْتِمَاعِ
كَلَامِ الْأُسْتَاذِ، وَعَلَى حِفْظِ النَّظَامِ، وَالْعَبْ مَعَهُمْ وَقْتِ الْإِسْتِرَاحَةِ فِي السَّاحَةِ، لَا
فِي الْقِسْمِ وَابْتَعِدْ عَنِ الْمُقَاطَعَةِ وَالْمُنَازَعَةِ وَالصِّيَاحِ، وَعَنِ اللَّعْبِ الَّذِي لَا يَلِيْقُ

بِكَ.⁷⁵

“Wahai murid yang mulia : sesungguhnya kamu belajar bersama teman-temanmu di satu sekolah seperti ketika kamu hidup bersama saudara-saudaramu di satu rumah, maka sayangilah mereka seperti kamu menyayangi saudaramu, dan muliakanlah orang yang lebih tua darimu dan kasihilah orang yang lebih muda darimu, dan bantulah temanmu ketika waktu belajar dengan mendengarkan perkataan gurumu, menjaga tata tertib, dan bermainlah bersama pada waktu istirahat di lapangan, jangan di kelas. Dan jauhilah saling bermusuhan, pertengkaran, berteriak dan permainan yang tidak pantas dimainkan.”

Pada kutipan diatas dijelaskan bahwa seorang pelajar seharusnya menyayangi temannya sendiri seperti saudaranya sendiri. bentuk kasih sayang terhadap teman di sekolah bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti menghormati orang yang umurnya lebih tua dan menyayangi teman yang umurnya lebih muda dari dirinya sendiri, membantu teman dalam belajar dengan tidak membuat gaduh dan mendengarkan

⁷⁵ Ibid., hal. 47

penjelasan guru, menjauhi permusuhan, saling membenci, menggunjing satu sama lain, mengadu domba teman satu dengan teman yang lainnya.

2) Tawadhu'

Tawadhu' atau rendah diri tidak hanya harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya, tetapi juga kepada teman-temannya. Kutipan yang menyebutkan seorang murid harus bersikap tawadhu' yaitu :

وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا، لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ
الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا كَسَلًا فَانصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَتْرَكَ الْكَسَلَ، أَوْ
بَلِيدًا فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ دُرْسِهِ، أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ، وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ
الْمُسَاعَدَةِ.⁷⁶

“... Dan janganlah sombong apabila kamu pintar, rajin atau kaya karena sombong itu bukan termasuk akhlak anak yang baik. Namun apabila kamu melihat temanmu malas, maka nasihatilah dia agar bersungguh-sungguh dan meninggalkan malasnya, atau ketika kamu melihat temanmu susah mengerti maka bantulah dia agar dapat memahami pelajarannya, atau ketika kamu melihat temanmu kurang mampu maka bantulah dia dengan semampumu.”

Pada kutipan lain :

وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ، وَيُسَلِّمُ عَلَى زُمَلَانِهِ وَ يُصَافِحُهُمْ، وَهُوَ مُبْتَسِمٌ، قَائِلًا : صَبَاحُ
الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ⁷⁷

“...dan ketika masuk hendaknya dengan sopan dan mengucapkan salam kepada teman-temannya dan menyalami mereka sembari mengucapkan selamat pagi.”

⁷⁶ Ibid., hal. 48

⁷⁷ Ibid., hal. 40

Tidak dibenarkan bagi seorang murid untuk bersikap sombong apabila ia memiliki kelebihan seperti pintar dan mudah mengerti atas pelajaran yang diterangkan gurunya, rajin sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru terlebih dahulu, atau ketika ia lebih kaya dari teman-teman sekelasnya. Selain itu, ketika memasuki kelas hendaknya masuk dengan sopan, tidak membanting pintu serta mengucapkan salam dengan sopan kepada teman-temannya.

3) Tolong Menolong

Tolong menolong ini sangat penting dalam kehidupan sosial, karena tidak ada manusia yang hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Tolong menolong untuk kebaikan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. merupakan perintah wajib, sebaliknya Allah melarang untuk tolong menolong dalam hal keburukan dan kemungkarannya.

Dalam kitab Akhlaqul lil Banin, kutipan yang menganjurkan seorang pelajar untuk saling tolong-menolong yaitu :

وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيزًا كَسَلًا فَأَنْصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَنْزِكَ الْكَسَلَ، أَوْ بَلِيدًا فَسَاعِدْهُ
عَلَىٰ فَهْمِ دُرْسِهِ، أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ، وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ.⁷⁸

“...Namun apabila kamu melihat temanmu malas, maka nasihatilah dia agar bersungguh-sungguh dan meninggalkan malasnya, atau ketika kamu melihat temanmu susah mengerti maka bantulah dia agar dapat

⁷⁸ Ibid., hal. 48

memahami pelajarannya, atau ketika kamu melihat temanmu kurang mampu maka bantulah dia dengan semampumu.”

Pada kutipan diatas dijelaskan bahwa seorang pelajar dianjurkan untuk saling tolong-menolong dengan temannya.

Tolong menolong tersebut berupa :

- a) Menasihati teman apabila mendapati seorang teman malas atau melakukan kesalahan.
- b) Membantu teman untuk memahami pelajaran.
- c) Membantu teman yang kurang mampu baik dengan meminjamkan peralatan belajar atau yang lain dengan semampunya.

Namun, tak hanya tiga poin diatas saja. Karena tolong-menolong dalam hal kebaikan ini sangat luas, maka banyak juga hal yang bisa dilakukan seorang pelajar kepada temannya, seperti dengan tidak membuat gaduh disaat jam pelajaran sehingga membuat teman-temannya tidak fokus belajar, atau dengan menjaga dan tidak mengotori tempat duduknya.

4) Husnudzan

Husnudzan atau baik sangka terhadap teman. Karena dengan berhusnudzan maka akan menimbulkan hal yang baik pula. Jangan suudzan terhadap sesama teman, suudzan merupakan perbuatan tercela yang menimbulkan prasangka tanpa jelas asal usulnya dan berakibat permusuhan serta

keretakan dalam hubungan pertemanan. Dalam kitab Akhlaqul lil Banin terdapat sebuah kutipan sebagai berikut :

لَا تُؤَدِي زَمِيْلَكَ : بِأَنْ تُصَافِقَهُ فِي مَكَنِهِ, أَوْ تَحْبَأَ بَعْضَ أَدَوَاتِهِ أَوْ تُعَصِّرَ لَهُ
خَدَّكَ, أَوْ تَنْضُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنٍ حَادَّةٍ أَوْ تُسِيءَ الظَّنَّ بِهِ⁷⁹

“Janganlah menyakiti temanmu seperti mengotori tempat duduknya, menyembunyikan alat tulisnya, mengotori pipinya, melotot kepada temanmu atau su’udzan.”

Pada kutipan diatas, Syaikh Umar memberi nasihat kepada seorang pelajar untuk tidak menaruh prasangka buruk terhadap teman sendiri. *Husnudzan* sendiri memiliki banyak keutamaan yang sebagian besar telah diketahui. Dengan membiasakan diri untuk bersikap *husnudzan* diharapkan dapat terhindar dari beberapa penyakit hati seperti iri dan dengki. Selain itu diharapkan juga dapat menghindari *mental illness* seperti depresi, kecemasan, trauma dan sebagainya.

5) Amanah

Amanah secara bahasa bisa dikatakan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Amanah ini merupakan bahasa indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab.

Dalam kitab Akhlaqul lil Banin, sikap amanah seorang pelajar kepada temannya terdapat pada kutipan berikut :

⁷⁹ Ibid.,

وَإِذَا اسْتَعْرْتَ مِنْهُ شَيْئًا فَلَا تُغَيِّرْهُ، أَوْ تُضَيِّعْهُ، أَوْ تُؤْصِخْهُ وَارْجِعْهُ إِلَيْهِ بِسُرْعَةٍ،
وَاشْكُرْهُ عَلَى إِحْسَانِهِ.⁸⁰

“...Dan apabila kamu meminjam sesuatu dari temanmu maka janganlah kamu memainkannya, mengotorinya atau bahkan merusaknya, dan segeralah mengembalikan sesuatu yang kamu pinjam serta berterimakasih atas kebaikan temanmu.”

Dalam kutipan diatas, Syaikh Umar bin Baraja memberi nasihat untuk berlaku amanah kepada para pelajar apabila meminjam sesuatu barang kepada seorang teman, hendaknya untuk senantiasa menjaga barang pinjaman tersebut serta tidak mengotori atau merusaknya. Dan apabila telah selesai urusan tersebut, maka hendaknya untuk segera mengembalikan barang pinjaman sehingga tidak membuat teman yang meminjamkan merasa senang dan tidak merasa jera untuk meminjamkan barangnya kembali.

Kutipan lainnya dalam kitab Akhlaqul lil Banin, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menulis :

وَلَا تَخْلِفْ فِي كَلَامِكَ وَلَوْ كُنْتَ صَادِقًا.⁸¹

“...Dan janganlah kamu mengingkari ucapanmu jika kamu termasuk orang yang jujur.”

Kutipan diatas menyebutkan, sebaiknya seorang pelajar yang jujur hendaknya menepati ucapannya, dan apabila telah berjanji sebelumnya hendaknya untuk menunaikan janji tersebut.

⁸⁰ Ibid., hal. 49

⁸¹ Ibid.,

6) Sabar

Sabar yakni menahan diri dari segala sesuatu yang sedang menimpa. Allah memerintahkan langsung kepada hamba-Nya untuk berlaku sabar dalam setiap permasalahan yang sedang dihadapi, perkara mengenai sabar ini juga memiliki banyak keutamaan dalam agama Islam, baik itu bersifat duniawi maupun ukhrowi.

Dalam kitab Akhlaqul lil Banin sikap sabar wajib dimiliki oleh seorang pelajar. Tidak hanya kepada gurunya, tetapi juga kepada teman-temannya. Hal ini disebutkan dalam kutipan sebagai berikut :

إِذَا اتَّكَلَمْتَ مَعَ زَمِيلِكَ، فَتَكَلَّمْ بِطُفْفٍ وَابْتِسَامٍ، وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ أَوْ تُعَبِّسْ بِوَجْهِكَ،

وَاحْذَرْ مِنَ الْغَضَبِ وَالْحَسَدِ وَالْكَلامِ الْقَبِيحِ وَمِنَ الْكُذْبِ وَالشَّنَمِ وَالنَّمِيمَةِ⁸²

“Ketika berbicara dengan temanmu, maka berbicaralah dengan halus dan senyum, janganlah mengeraskan suara dengan raut muka cemberut. Dan jauhilah marah, hasud, berbicara kotor, berbohong, mengumpat dan mengadu domba.”

Pada kutipan diatas, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memberi nasihat kepada pelajar agar bersabar ketika sedang bersama teman-teman, tidak marah ketika teman membuatnya kesal atau melakukan kesalahan kepadanya. Tak hanya itu, sebaiknya juga menghindari diri dari berkata-kata dengan keras dan berbicara kotor, karena hal ini akan membuat lawan bicara merasa tersinggung. Sesungguhnya pelajar yang baik

⁸² Ibid.,

akhlaknya merupakan pelajar yang bersabar, baik itu bersabar ketika menjalani kewajiban ataupun bersabar atas segala sesuatu yang sedang menimpa pada dirinya.

7) Jujur

Jujur yakni menyampaikan sesuatu dengan benar dan sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menuliskan di dalam kitabnya *Akhlaqul lil Banin* :

إِذَا اتَّكَلَمْتَ مَعَ زَمِيكَ، فَتَكَلَّمْ بِطُفٍّ وَابْتِسَامٍ، وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ أَوْ تُعَيِّنْ
بِوَجْهِكَ، وَاحْذَرْ مِنَ الْغَضَبِ وَالْحَسَدِ وَالْكَلامِ الْقَبِيحِ وَمِنَ الْكُذِبِ وَالشَّنْئِ
وَالنَّمِيمَةِ⁸³

“Ketika berbicara dengan temanmu, maka berbicaralah dengan halus dan senyum, janganlah mengeraskan suara dengan raut muka cemberut. Dan jauhilah marah, hasud, berbicara kotor, berbohong, mengumpat dan mengadu domba.”

Pada kutipan diatas disebutkan hal-hal yang harus dihindari seorang pelajar ketika sedang berbicara bersama temannya, salah satu diantaranya yakni hindarilah berbohong atau berdusta. Dalam hal ini, seorang pelajar dituntut untuk menjadi pribadi yang jujur. Tidak berbicara mengenai sesuatu yang belum tentu kebenarannya, atau tidak mengada-ada dan melebih-lebihkan apa yang diceritakannya. Selain itu, hendaknya seorang pelajar tidak mengatakan kebohongan mengenai salah satu teman kepada teman lainnya, karena hal

⁸³ Ibid.,

ini akan membuat permusuhan diantara mereka. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang saling mengadu domba.

2. Relevansi Kitab Akhlaqul lil Banin Jilid 1 Terhadap Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Akhlak merupakan hal yang sangat penting peranannya dalam pendidikan agama Islam. Karena akhlak merupakan pedoman bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia. Sedangkan pendidikan Islam itu sendiri memiliki tujuan yakni membina peserta didik secara maksimal hingga terciptanya pribadi peserta didik yang cerdas, berintelektual serta menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Menurut dari tujuan pendidikan agama Islam tersebut, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting bagi seorang pelajar.

Berdasarkan analisis, keterkaitan antara kitab akhlaqul lil Banin dengan Pendidikan Agama Islam ini terletak pada tujuannya, yakni mendidik dan menuntun peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Hal ini ini diketahui dari mukaddimah kitab Akhlaqul lil Banin itu sendiri, dimana Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang perlu diperhatikan sejak masih kecil. yakni :

“Sesungguhnya memperhatikan tingkah laku anak dan peserta didik sedari kecil termasuk perkara yang sangat bagus, dan kita tidak boleh meyepelekan perkara itu, karena perkara tersebut merupakan

perkara yang menjadi kunci kebaikan anak dan peserta didik ketika dewasa nanti. Sebaliknya, apabila kita tidak memperhatikan hal tersebut hingga anak atau peserta didik terbiasa melakukan hal yang tidak baik, maka ketika dewasa nanti akan berbuat yang tidak baik.”

“Maka dari itu, sudah menjadi kewajiban guru-guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk memperhatikan pendidikan sebagai sarana internalisasi akhlak yang baik, sehingga putra dan anak didik menjadi orang yang sopan santun serta bermanfaat bagi nusa dan bangsa.”

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sangat memperhatikan perihal akhlak terhadap putra-putri serta anak didik sehingga kitab Akhlaqul lil Banin ini menjadi salah satu sarana beliau untuk melestarikan harapannya dalam mendidik putra-putri atau peserta didik menjadi orang yang berakhlakul karimah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV sebelumnya, disebutkan bahwa akhlak pelajar terbagi menjadi tiga yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman-teman. Hal ini akan dijelaskan di bawah ini :

1. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam hasil penelitian pada bab sebelumnya, akhlak terhadap diri sendiri ini disebutkan pada bab 25. Ahlak sebelum berangkat sekolah dan pada bab 27. Akhlak murid di sekolah. Dari dua bab tersebut, dihasilkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri menurut kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1 mencakup sebagai berikut :

a. Adil

Adil berasal dari bahasa Arab “Adl” yang memiliki makna bersikap dan berlaku dalam keseimbangan. Keseimbangan meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dengan sesama makhluk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil merupakan perbuatan atau perilaku memberikan kepada pihak lain sesuatu yang sebagaimana mestinya harus diterima oleh pihak tersebut. Sedangkan menurut W.J.S.

Poerwadarmint keadilan memiliki makna tidak berat sebelah dan sepatutnya saja, tidak sewenang-wenang.⁸⁴

Jika diperhatikan di sekitar, maka akan banyak ditemukan prinsip adil atau keseimbangan. Ada malam dan siang, basah dan kering, terang dan gelap atau panas dan dingin. Begitu pula kehidupan manusia yang sangat ditentukan oleh keseimbangan pernafasan yakni antara menghirup dan membuang. Artinya, sikap adil ini akan menjamin kelangsungan dari sebuah konsep. Sebab, sikap berlebihan yang nantinya dibutuhkan suatu saat, ia tetap tidak akan tahan lama. Dalam hal kata atau istilah adil, Alquran menggunakan pengertian yang berbeda-beda, kata tersebut tidak selalu berasal dari akar kata ‘*adl*. Kata-kata sinonim yang biasa digunakan dalam Alquran seperti *qisth*, *hukm* dan sebagainya. Tentang kata adil yang bermakna seimbang, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ⁸⁵

“Wahai manusia, apakah yang memperdaya kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah? Yang menciptakan lalu menyempurnakan kejadianmu, mengadakan kamu (menjadikan susunan tubuhmu seimbang).” (Q.S. Al-Infithar [82] : 6-7)

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan makhluknya dengan susunan tubuh yang seimbang dan memiliki fungsinya masing-masing. Maka dari itu, hendaklah seorang

⁸⁴ Afifa Rangkuti, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam, Jurnal PAI*, vol. 6, 2017. Hal. 3-4

⁸⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit.*, hal. 880

hamba menjaga apa yang telah Allah berikan. Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan kewajiban seorang pelajar yakni menjaga kesehatan tubuh ketika waktunya beristirahat dan belajar serta menelaah kembali pelajaran ketika telah waktunya. Perlu diketahui bahwa sesuatu yang berlebihan itu tidak baik, dan akan membawa dampak baik itu kecil ataupun besar.

b. Menjaga Kebersihan

Menurut bahasa, kebersihan memiliki makna bersih dari berbagai kotoran, baik itu yang bersifat nyata seperti najis berupa air seni dan lainnya, ataupun yang bersifat maknawiyah seperti aib atau perbuatan maksiat. Menurut syari'at Islam kebersihan ini disebut sebagai *thaharah* yang memiliki arti kebersihan atau kesucian. *Thaharah* juga bisa diartikan sebagai menghilangkan suatu hadats baik itu dengan air atau debu yang menyucikan. Itu artinya *thaharah* menghilangkan sesuatu yang ada pada tubuh dan menjadi penghalang ibadah misalnya.

Kebersihan ini merupakan asas dalam terwujudnya kesehatan, yang merupakan salah satu nikmat terbesar yang Allah Swt. anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Dalam firman-Nya Allah menyebutkan :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ⁸⁶

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri.*”

⁸⁶ Ibid., hal. 47

Dalam macamnya, kebersihan terbagi menjadi beberapa macam, yaitu kebersihan jasmani, kebersihan jiwa dan kebersihan lingkungan.

- a. Kebersihan jasmani, berkenaan dengan kebersihan tubuh atau fisik. Jadi, kebersihan jasmani ini kebersihan dari sesuatu yang dinilai kotor dan melekat pada tubuh, pakaian dan lainnya sehingga menyebabkan seseorang tidak nyaman.
- b. Kebersihan jiwa. Hati yang dipenuhi dengan niat atau pikiran yang buruk juga akan melahirkan sikap dan perbuatan yang buruk. Untuk menjaga kebersihan jiwa, hendaknya untuk senantiasa mengingat Allah Swt. sehingga kotoran-kotoran yang melekat pada jiwa seperti riya', takabur, iri, dengki ataupun sombong dapat dibersihkan.
- c. Kebersihan lingkungan, hal ini sangat penting karena lingkungan termasuk kebutuhan dasar manusia. Ini artinya setiap manusia membutuhkan rasa nyaman dalam diri dan lingkungannya. Kebersihan lingkungan bisa mencakup kebersihan tempat tinggal, bekerja atau sarana umum.

Pada kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1 Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan bahwa seorang pelajar hendaknya untuk menjaga kebersihan dirinya, jiwanya ataupun lingkungannya.

Dalam hal kebersihan jasmani Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan hendaknya untuk mandi dengan menggunakan sabun, karena dengan mandi menggunakan sabun akan menghilangkan kotoran yang melekat pada tubuh. Selain itu, hendaknya untuk berwudhu,

karena berwudhu merupakan syarat sah seseorang untuk melakukan shalat. Selain menjadi syarat sah untuk melaksanakan shalat, berwudhu juga memiliki manfaat untuk menjaga kesehatan badan dan membersihkan badan dari kuman.

Dalam hal kebersihan jiwa, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan untuk berwudhu dan melaksanakan shalat. Selain menjaga kebersihan jasmani, berwudhu dapat membersihkan jiwa yakni menghilangkan stres atau marah. Ketika seseorang dalam keadaan stres kemudian berwudhu, maka pikiran akan menjadi lebih tenang karena air yang mengalir dan mengenai jari-jemari akan memberikan relaksasi terhadap sel-sel otak sehingga membuat seseorang lebih tenang.

Dan pada kebersihan lingkungan, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan agar seorang pelajar menggunakan pakaian yang bersih dan rapi agar meningkatkan kenyamanan ketika sedang belajar. Selain itu, menjaga kebersihan tempat duduk di sekolah serta melakukan piket kelas. Karena dengan lingkungan yang bersih akan membuat nyaman orang yang berada di sekitarnya.

2. Akhlak Terhadap Guru

Dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* jilid 1, terdapat satu bab khusus yang mengupas mengenai akhlak seorang murid terhadap pendidik atau guru. Hal ini tertuang pada bab 30 di halaman 44. Dari beberapa uraian mengenai bab 30, disimpulkan bahwa akhlak seorang pelajar terhadap gurunya meliputi :

a. Tawadhu'

Tawadhu' merupakan sikap rendah diri dan ketundukan. Menurut istilah, tawadhu diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang merendahkan diri dan hatinya di hadapan Allah Swt. tawadhu' merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim dan menjadi bukti imannya terhadap Allah. Sikap ini juga akan melahirkan sikap rendah hati terhadap sesama manusia. Dalam definisi lain, tawadhu' memiliki arti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.⁸⁷

Tawadhu' adalah rendah hati dan tidak sombong. Orang yang memiliki sikap tawadhu' merupakan orang yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang ada pada dirinya bersumber dari Allah. Selain itu, orang yang tawadhu' bukanlah seseorang yang menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya dari orang lainnya, melainkan seseorang yang menganggap dirinya lebih rendah dari yang dilakukannya. Itulah mengapa sikap tawadhu' menjadi salah satu sebab keluhuran dan kemuliaan seseorang. Dengan begitu sikap tawadhu' merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid kepada gurunya agar dapat meraih keberkahan dalam menuntut ilmu.

Di dalam Alquran Allah telah memerintahkan kepada Rasul dan hamba-Nya untuk bersikap tawadhu' di dalam Q.S Al-Isra [17] : 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا⁸⁸

⁸⁷ Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia* (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal. 177

⁸⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit.*, hal. 398

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi langit.”

Dalam dalil yang lain, terdapat da Q.S. Asy-Syu’aro [26] : 215

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ⁸⁹

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang beriman.”

Menurut Syaikh Salim bin Ied al-Hilali dalam bukunya, hakikat tawadhu ada beberapa jenis, yaitu :

- 1) Tawadhu’ kepada Allah
- 2) Tawadhu’ dalam hal berpakaian
- 3) Tawadhu’ ahli ilmu atau ulama’.
- 4) Tawadhu’ penuntut ilmu
- 5) Tawadhu’ kepada agama
- 6) Tawadhu’ kepada sesama hamba Allah⁹⁰

Dalam beberapa hal diatas, sikap tawadhu’ yang sering dijumpai dan berperan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yakni tawadhu’ penuntut ilmu. Oleh karenanya, hendaklah seorang penuntut ilmu tetap berpegang teguh dengan sifat tawadhu’ serta mewaspadaai sifat ujub dan merasa bangga atas ilmu yang diberikan oleh Allah kepadanya. Begitu juga penuntut ilmu hendaknya mengetahui kemampuan dirinya masih dalam taraf menuntut ilmu, meskipun telah mencarinya secara mendalam, jangan sampai menganggap bahwa dirinya alim kemudian

⁸⁹ Ibid., hal. 540

⁹⁰ Syaikh Salim bin Iead Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu’ dan Sombong* (Jakarta : Ar-Ruzz, 2015), hal. 13

merasa cukup dan bangga atas ilmunya sehingga meremehkan orang-orang disekitarnya. Sesungguhnya Allah mencintai orang alim yang tawadhu', dan membenci orang alim yang sombong. Dalam kitabnya pada halaman, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya bersikap tawadhu' terhadap guru yang memberikannya ilmu, dengan begitu ilmu yang sedang ditimbanya akan lebih barokah dan bermanfaat. Selain itu, tawadhu' merupakan salah satu sikap yang menjadi sebab kemuliaan seseorang. Bersikap tawadhu' terhadap guru bisa dilakukan dengan cara berikut :

- 1) Menundukkan kepala saat berbicara atau berhadapan dengan guru
- 2) Tidak memotong perkataan guru
- 3) Berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan
- 4) Tidak mencari-cari kesalahan atau aib seorang guru

Ada yang menyebutkan bahwa adab merupakan hal yang lebih utama daripada ilmu. Jika saja seseorang dapat memahami ilmu dengan sangat mudahnya, namun apabila akhlaknya terhadap guru yang memberinya ilmu sangat buruk, maka dapat dipastikan ilmu yang ia peroleh akan sia-sia dan tidak barokah. Sebaliknya, jika akhlak terhadap guru baik, senantiasa tawadhu' terhadap gurunya, maka ilmu pun akan dapat dipahami dengan mudah, serta diharapkan akan bermanfaat dan menjadi amal jariyahnya kelak.

b. Jujur

Dalam bahasa Arab jujur disebut sebagai *ash-shidqu* atau *shiddiq* yang berarti benar, nyata atau berkata benar. Secara istilah, jujur bermakna kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, antara informasi dan kenyataan, ketegasan dan kemantapan hati serta tidak dicampuri dengan kedustaan. Kejujuran merupakan pondasi dari akhlak dan pangkal dari akhlak yang luhur, sebab kejujuran akan membimbing seseorang pada kebaikan.⁹¹ Jujur bukan hanya menyangkut lisan saja, namun juga perbuatan.

Perilaku jujur merupakan perilaku orang-orang yang bertakwa, hal ini tertuang dalam firman Allah Q.S. Az-Zumar ayat 33 yang berbunyi :

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ⁹²

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa”

Didalam agama Islam setidaknya ada beberama macam jenis jujur yang harus dimiliki, yaitu :

- 1) Shidq al-Qalbi, sifat jujur yang diterapkan pada niat di dalam hati seorang manusia
- 2) Shidq al-Hadits, sifat jujur yang diterapkan pada perkataan yang diucapkan manusia
- 3) Shidq al-Amal, sifat jujur yang penerapannya ada pada perbuatan manusia

⁹¹ Besse Tanri Akko dan Muhaemin, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, 2018. Hal. 61

⁹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit.*, hal. 674

- 4) Shidq al-Wa'd, sifat jujur yang diterapkannya ada pada janji yang telah diucapkan oleh manusia
- 5) Shidq al-Hal, sifat jujur yang diterapkannya ada pada kenyataan yang terjadi dalam hidup manusia.⁹³

Pada penelitian yang dilakukan Gita Aulia Nurani dengan judul “Internalisasi Pendidikan Islam Pada Perilaku Jujur Remaja”, perbuatan jujur merupakan menyampaikan kebenaran terjadi dalam dua lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan diluar keluarga terutama dengan teman dan guru di sekolah. Hal ini didasarkan pada penelitian yang menyebutkan perilaku jujur biasanya dilakukan pada lingkungan tersebut. Oleh karena itu, bagi para pelajar sekolah merupakan tempat yang potensial guna mengembangkan potensi perilaku jujur oleh para guru. Sedangkan dalam Akhlaqul Lil Banin yang ditulis oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja disebutkan perilaku jujur bisa dilakukan dengan beberapa hal, utamanya bagi seorang pelajar. Dalam hal Shidq al-Hadits, dalam kitab Akhlaqul lil Banin disebutkan agar seorang pelajar menanyakan perihal sesuatu yang belum ia pahami disaat pembelajaran. Dan dalam hal Shidq al-Amal, dilakukan dengan cara menjawab dengan sebenar-benarnya dan sesuai dengan kemampuannya mengenai pertanyaan yang ia peroleh dari gurunya, hal ini mencakup pada perilaku untuk tidak mencontek.

c. Husnudzan

⁹³ Ibid., hal. 66

Secara bahasa husnudzan memiliki arti baik sangka. Secara istilah husnudzan diartikan baik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia.⁹⁴ Husnudzan merupakan salah satu akhlak terpuji dan merupakan lawan dari sikap su'udzan yang artinya berburuk sangka. Su'udzan termasuk ke dalam akhlak tercela, karena dengan berburuk sangkan dapat mengakibatkan retaknya persaudaraan dan pertemanan.⁹⁵

Dalam Alquran Surat Al-Hujurat ayat 12, kewajiban berhusnudzan ditunjukkan dalam bentuk perintah untuk menghindari sikap berburuk sangka (su'udzan) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَـّٰعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ⁹⁶

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada dari kamu yang suka memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Menerima Tobat dan Maha Penyayang.”

⁹⁴ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 86

⁹⁵ Yatimin Abdullah, *op cit.*, hal. 219-220

⁹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit.*, hal. 755

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan dan menggunjing satu sama lain. Sebab mencurigai perilaku seseorang dengan tuduhan yang tidak berdasar merupakan perbuatan dosa, dan menggunjing satu sama lain juga merupakan perbuatan dosa dan diibaratkan sebagai memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati.

Dilihat dari obyeknya, husnudzan dibagi menjadi 4, yaitu :

- 1) Husnudzan terhadap Allah, memiliki pemahaman bahwa senantiasa percaya atas apa yang telah Allah kehendaki dan bersyukur atas segala nikmat dan cobaan yang Allah berikan.
- 2) Husnudzan terhadap Rasulullah, yakni dengan mengimani sebagai utusan dari Allah serta menerima dan melaksanakan segala ajaran yang dibawa Rasulullah.
- 3) Husnudzan terhadap *Aulia* (Orang-orang saleh), yakni memuliakan dan menjaga tali kasih dengan mereka serta tidak menyangkal atau menisbatkan kejahatan terhadap mereka.
- 4) Dan Husnudzan terhadap semua orang Islam.⁹⁷

Dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* jilid 1, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan salah satu akhlak yang harus dimiliki seorang pelajar yakni berbaik sangka, terutama terhadap guru yang mengajarnya atau membimbingnya, hal ini termasuk ke dalam sikap husnudzan terhadap aulia, orang berilmu serta terhadap sesama orang Islam. Hal ini

⁹⁷ Akhmad Sagir, *Husnudzan Dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011), hal. 71-73

karena seorang guru menginginkan agar anak didiknya berhasil di masa depan. Dengan begitu, jika seorang guru marah atau menasehati seorang murid, hal itu merupakan bentuk kasih sayang seorang guru guna mendidik anak didiknya menjadi insan yang berakhlakul karimah dan bermanfaat kelak di kemudian hari.

d. Sabar

Secara etimologi sabar diartikan sebagai menahan. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa sabar memiliki arti menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Selanjutnya, Ahmad Mubarak mendefinisikan bahwa sabar merupakan tabah hati dan tidak mengeluh menghadapi godaan dan cobaan dalam waktu tertentu.⁹⁸

Quraish Shihab memiliki pendapat yang sama dengan Ibnu Al-Qayyim yakni kesabaran jasmani dan kesabaran jiwa. Kesabaran jasmani terbagi menjadi dua yaitu : 1) Kesabaran jasmani secara sukarela seperti sabar dalam melaksanakan pekerjaan atas pilihannya sendiri, dan 2) Kesabaran jasmani oleh faktor keterpaksaan seperti sabar menahan rasa sakit akibat pukulan dan lainnya. Sama halnya dengan kesabaran jasmani, kesabaran jiwa juga terbagi menjadi dua, yaitu : 1) Kesabaran jiwa secara sukarela misalnya menahan diri untuk melakukan perbuatan yang tidak baik berdasarkan pertimbangan syariat dan akal, 2) Kesabaran jiwa faktor keterpaksaan seperti menahan diri ketika berpisah dengan orang yang dikasihi.⁹⁹

⁹⁸ M. Yusuf dkk., *Sabar Dalam Perspektif Islam dan Barat, Jurnal Al-Murabbi*, Vol.4, 2018. Hal. 235

⁹⁹ Ibid., hal. 237

Di dalam Alquran beberapa kali disebut keutamaan bagi seseorang yang bersabar, salah satunya pada Q.S. Az-Zumar ayat 10, yaitu :

وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ¹⁰⁰

“...Dan bumi Allah itu luas, sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (Q.S. Az-Zumar [39] : 10)

Ayat diatas menjelaskan keutamaan sabar yang bersifat umum untuk semua bentuk sabar. Baik itu sabar dalam menerima takdir Allah, melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan-larangan-Nya, atau menghadapi cobaan yang menimpa dengan tabah. Dan telah disebutkan pada ayat diatas bahwa Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang sabar baginya yakni pahala yang tak terhingga, maksudnya yaitu tanpa hitungan ataupun tanpa kadar. Semua bisa didapatkan karena keutamaan sabar itu sendiri merupakan akhlak yang mulia dan bisa menjadi penolong atas segala perkara.

Alquran menggambarkan beberapa cara untuk membiasakan sikap sabar seperti : 1) Menanamkan keyakinan bahwa ada balasan bagi orang-orang yang bersabar, 2) Mengingatkan bahwa orang yang paling dekat dengan Allah seperti Rasul pun mendapatkan cobaan dari Allah, 3) menanamkan keyakinan bahwa adanya kemudahan setelah kesusahan (Q.S. Al-Insyirah [56] : 5-6).¹⁰¹ Hal ini berlaku juga bagi penuntut ilmu. Menuntut ilmu memiliki beberapa cobaan seperti harus merelakan waktunya untuk mengerjakan tugas, merantau jauh dari keluarga untuk

¹⁰⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit.*, hal. 670

¹⁰¹ M.Yusuf dkk., *op cit.*, hal. 238-239

mengambil ilmu dari para syaikh dan guru, ketika semua dilakukan dengan sabar dan ikhlas, niscaya kelak akan memetik manisnya ilmu yang telah ditimba selama ini. Dalam kitab Akhlaqul lil Banin, disebutkan salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pelajar yakni sabar. Seorang pelajar harus bersabar dalam melaksanakan kewajibannya dalam menuntut ilmu, karena hal ini merupakan pilihannya dan untuk kebaikannya di masa depan. Lebih spesifik lagi, dalam bab akhlak seorang murid terhadap gurunya, terdapat sebuah kutipan yang menjelaskan bahwa pelajar yang baik akhlaknya merupakan pelajar yang tidak marah ketika dididik oleh gurunya. Perlu diketahui, bahwa sesungguhnya marahnya seorang guru adalah demi mendidik muridnya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Akhlak Terhadap Teman

Pada bab 31 halaman 47 sampai dengan 49 juga dibahas secara spesifik mengenai akhlak seorang pelajar terhadap teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat ditarik pembahasan mengenai beberapa akhlak yang harus dimiliki seorang pelajar terhadap teman-temannya sebagai berikut :

a. Kasih Sayang

Menurut Gabriel Marcel, kasih sayang merupakan hubungan yang memuncak antara dua orang, dan asal mulanya yakni seruan hati. Selain itu, makna “kasih sayang” seringkali dipersempit dalam konteks cinta, sedangkan jika membicarakan cinta, puncaknya yaitu penyerahan jiwa

antara pria dan wanita dalam hubungan “suami-istri”.¹⁰² Menurut Prayitno, suasana kasih sayang dan kelembutan merupakan wahana situasi pendidikan dalam rangka mentransformasi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya. Jika di dalam suatu kelas mampu dibangun individu-individu sebagai subjek yang dilandasi oleh kasih sayang dan kelembutan, maka jalinan sosial didalamnya akan terasa hangat, penuh kebermaknaan serta saling memahami dan menghargai satu sama lain.¹⁰³

Pada dasarnya sifat kasih sayang merupakan fitrah yang telah Allah berikan kepada semua makhluk-Nya. Seperti pada hewan, begitu sayangnya terhadap anaknya hingga rela berkorban jika anaknya merasa terganggu. Naluri ini pun dianugerahkan oleh Allah terhadap manusia. Islam menghendaki agar rasa kasih sayang dikembangkan secara wajar dan tidak berlebihan. Jika diperinci ruang lingkup kasih sayang (*Ar-Rahman*) ini ada beberapa macam :¹⁰⁴

- 1) Kasih sayang dalam lingkungan keluarga
- 2) Kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan sekitarnya
- 3) Kasih sayang dalam lingkungan bangsa
- 4) Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan

Islam juga mengajarkan bahwa semua orang Islam itu bersaudara satu sama lainnya, dan iman seseorang tidak akan sempurna jika belum

¹⁰² Th Huijbers, *Sesama Manusia (Dalam Sekitar Manusia)*, (Jakarta : Gramedia, 1978), hal. 45

¹⁰³ Prayitno, *Dasar Teori Praktis Dalam Pendidikan* (Padang : Universitas Negeri Padang, 2008) hal. 177

¹⁰⁴ Yatimin Abdullah, *op cit.*, hal. 43

mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Hal ini juga tertuang dalam hadis, yang berbunyi :

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخارى و مسلم)

“Tidak sempurna iman seseorang dari kamu sehingga ia mencintai (mengasihi) saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam kitab Akhlaqul Lil Banin, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja mengajarkan juga untuk senantiasa saling menyayangi satu sama lain. Selain di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan kepribadian peserta didik. Untuk itu, guru hendanya mampu menyampaikan dan membimbing peserta didik untuk saling menyayangi antar teman. Sikap kasih sayang antar teman bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti menghormati teman yang lebih tua dan menyayangi teman yang lebih muda, tidak saling menggunjing kejelekan teman yang lainnya serta menjauhi permusuhan dan adu domba. Jika sifat kasih sayang ini tertanam dalam diri setiap peserta didik, tentunya akan tercipta lingkungan sekolah yang harmonis, hangat dan penuh makna.

b. Tawadhu’

Tawadhu’ merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang yang beriman dan terkhusus para penuntut ilmu. Allah juga menjelaskan bahwasannya Ia tidak menyukai orang-orang yang bersikap sombong atas apa yang ia miliki. Didalam firman-Nya :

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ¹⁰⁵

“Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.” (Q.S. An-Nahl [16] : 23)

Pada firman Allah yang lainnya :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ¹⁰⁶

“Dan Tuhanmu berfirman : ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkar diri dari menyembahku, akan masuk neraka jahannam dengan keadaan yang hina.’” (Q.S. Al-Mukminun [23] : 60)

Tidak bisa diragukan lagi, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang hamba-hamba-Nya lakukan dan sembunyikan di hati mereka seperti kebohongan dan keangkuhan. Allah tidak menyukai seseorang yang sombong dan congkak, maka dari itu Allah akan melemparkannya ke dalam neraka dalam keadaan yang hina. Jangan sampai seorang pelajar berlaku sombong hanya karena diberi kelebihan sedikit saja oleh Allah Swt. karena sesungguhnya sombong merupakan akhlak tercela. Abu ‘Umar Yusuf bin Al-Jauzi dalam *Jami’u Bayani ‘Ilmi wa Fadhilihi*, Abu Masruq berkata bahwa *“Cukuplah seseorang disebut berilmu apabila ia takut kepada Allah. Dan cukuplah seseorang disebut bodoh manakala ia merasa takjub*

¹⁰⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit.*, hal. 375

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 490

dengan ilmunya.”¹⁰⁷ Pada kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1, pada bab “Akhlaq seorang pelajar kepada temannya”, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan bahwa sifat tawadhu’ merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki seorang pelajar kepada temannya. Hal ini tertuang dalam kutipan :

“... Dan janganlah sombong apabila kamu pintar, rajin atau kaya karena sombong itu bukan termasuk akhlak anak yang baik. Namun apabila kamu melihat temanmu malas, maka nasihatilah dia agar bersungguh-sungguh dan meninggalkan malasnya, atau ketika kamu melihat temanmu susah mengerti maka bantulah dia agar dapat memahami pelajarannya, atau ketika kamu melihat temanmu kurang mampu maka bantulah dia dengan semampumu.”¹⁰⁸

Dan pada kutipan lain juga :

“...dan ketika masuk hendaknya dengan sopan dan mengucapkan salam kepada teman-temannya dan menyalami mereka sembari mengucapkan selamat pagi.”¹⁰⁹

Kesimpulan dari beberapa kutipan diatas yakni, sikap tawadhu’ teradap teman bisa dilakukan dengan tidak sombong apabila pintar, rajin ataupun kaya karena sesungguhnya hal itu merupakan tidak lain dan tidak bukan karena titipan dan berkat Allah Swt. namun apabila melihat teman sedang malas, hendaknya untuk memberi nasihat dan memberikan bantuan apabila kamu mengerti apa yang tidak ia pahami. Begitulah hendaknya penuntut ilmu untuk selalu berpegang teguh dengan sifat tawadhu’, karena ilmu yang ia miliki merupakan

¹⁰⁷ ‘Aidh Al-Qorni, *Tips Belajar Para Ulama* (Solo : Wacana Ilmiah Press, 2008), hal. 53

¹⁰⁸ Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, *op cit.*, hal. 48

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 40

pemberian dari Allah Swt. selain itu, jangan sampai dengan ilmu yang telah ia punya membuat merasa sombong dan cukup sehingga meremehkan orang lain dan menganggap mereka orang bodoh yang membutuhkan ilmu atau bantuan darinya.

c. Tolong Menolong

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “tolong” memiliki arti suatu kegiatan minta tolong yang disamakan dengan kata “bantu”. Sedangkan menolong memiliki arti suatu kegiatan membantu meringankan beban, penderitaan, kesukaran dan sebagainya.¹¹⁰ sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian. Meskipun segalanya telah ia miliki dan apa yang ia mau bisa didapatkan dengan mudah, hal ini tidak lepas dengan yang namanya bersosialisasi. Maka dari inilah, setiap orang membutuhkan orang lain, tidak hanya sebagai teman tetapi juga partner dalam melakukan berbagai aktifitas baik ekonomi, sosial, budaya, politi dan amal perbuatan terkait dengan ibadah kepada Allah Swt. dari sinilah kemudian tercipta kehidupan sosial yang saling tolong-menolong antar sesama.

Islam merupakan agama yang juga memperhatikan aspek sosial yang memerintahkan kepada umat Islam untuk senantiasa saling membantu. Hal ini tersebut dalam firman Allah sebagai berikut :

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ¹¹¹

¹¹⁰ Pusat Bahada, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 997

¹¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit.*, hal. 145

“...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah amat berat.” (Q.S. Al-Maidah [5] : 2)

Pada ayat diatas terbukti bahwa jauh sebelumnya, Alquran telah menganjurkan terlebih dahulu untuk saling tolong-menolong antar sesama dengan tanda kutip dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Selain itu tidak hanya sebatas orang Islam saja, Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong dengan masyarakat luas tanpa membedakan golongan agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1, pada bab “Akhlaq kepada temannya”, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memberikan nasihat kepada anak didiknya untuk senantiasa menolong teman-teman yang sedang dalam kesulitan. Karena tolong menolong dalam hal kebaikan ini sangat luas, maka bisa dimulai dengan hal-hal kecil dan semampunya saja, seperti memberi pinjaman alat belajar ketika teman tidak memilikinya, atau tidak membuat gaduh saat pelajaran agar teman-teman lain bisa mengamati dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan apabila melihat teman kesusahan dalam memahami, hendaknya untuk membantu dengan mengajarnya.

Sabda Rasulullah Saw. berikut :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"
(رواه الطبراني¹¹²)

“Sebaik-baik manusia adalah yang lebih bermanfaat bagi manusia lain.” (H.R Thabrani)

Hadis diatas memberikan petunjuk kepada kita agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya, dalam artian tidak pandang golongan. Pada beberapa hal yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya mengenai tolong-menolong kepada teman, hal ini mengajarkan kepada peserta didik agar menjadi pelajar dan manusia yang bermanfaat bagi yang lainnya, tentunya hal ini juga dinilai sebagai suatu kebaikan yang akan berbuah manis nantinya.

d. Husnudzan

Husnudzan merupakan berbaik sangka. Seperti yang telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, husnudzan merupakan salah satu akhlak terpuji dan merupakan lawan kata dari sikap *su'udzan* (berburuk sangka). Beberapa macam bentuk husnudzan salah satunya yakni berbaik sangka terhadap sesama. Sebagai seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu, tentunya tidak akan sendirian. Ada teman lainnya yang juga sama menuntut ilmu di sekolah yang sama, pada guru yang sama. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan pada bab “Akhlak seorang pelajar kepada temannya”, salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki seorang pelajar kepada temannya yaitu amanah. Hal ini tertuang dalam kutipan :

¹¹² Tabrani, *Maktabah Syamilah, Mu'jam Al-Ausat edisi III*, hadis ke 5949

“Janganlah menyakiti temanmu seperti mengotori tempat duduknya, menyembunyikan alat tulisnya, mengotori pipinya, melotot kepada temanmu atau su’udzan.”¹¹³

Pada kalimat terakhir kutipan di atas disebutkan “*jangan su’udzan*”. Seperti yang telah kita ketahui dalam firman Allah pada Surat Al-Hujurat ayat 12 bahwa sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa. Ini berarti, sebagai seorang pelajar yang baik akhlaknya, hendaknya untuk menghindari perbuatan-perbuatan dosa. Selain itu, sikap *su’udzan*, terlebih kepada teman sendiri akan menimbulkan beberapa perpecahan dan retaknya hubungan pertemanan. Sedangkan dalam agama Islam diperintahkan untuk senantiasa menjaga tali silaturahmi antar sesama.

e. Amanah

Menurut Hamka, amanah merupakan pindasi dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Amanah merupakan perekat sosial dalam membangun solidaritas dalam masyarakat yang bertujuan untuk membangun kersajama antar individu. Begitulah definisi amanah sangat luas cakupannya. Amanah ini meliputi segala hubungan interpersonal dengan Allah dan dengan manusia. Ibnu Katsir mendefinisikan amanah merupakan semua tugas atau bebanan agama yang meliputi perkara dunia maupun akhirat dan ditujukan kepada manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, amanah merupakan sesuatu yang dititipkan

¹¹³ Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, *op cit.*, hal. 48

kepada orang lain, setia dan dapat dipercaya.¹¹⁴ Memiliki sifat amanah dapat menuntun seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, penanaman sifat ini hendaknya dimulai sejak seseorang masih kecil atau pada usia dini.

Kata amanah sendiri telah dikemukakan dalam Alquran berkali-kali dan memiliki makna menepati janji dan pertanggung jawaban. Amanah ini suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepada seseorang untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya, hal ini tercantum dalam firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا¹¹⁵

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa [4] : 58)

Di dalam firman Allah disebutkan :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفًا¹¹⁶

¹¹⁴ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, *Pengukuran Sikap Amanah Dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal Psikologi, vol.43, 2016. Hal. 194-195

¹¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit.*, hal. 118

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 485

“Dan sungguh beruntung orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan memenuhi janjinya.” (Q.S. Al-Mukminun [23] : 8)

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya seluruh kewajiban yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya merupakan suatu amanah yang harus dijaga. Begitu juga dengan amanah yang terjalin oleh antar manusia masuk juga ke dalam konteks ini, misalnya titipan harta, barang, ataupun rahasia. Hal ini juga berlaku dengan ikatan janji, yang mencakup janji seorang hamba kepada Rabb-Nya dan janji mereka terhadap sesama manusia, wajib untuk menunaikannya, dan haram untuk menyia-nyiakan atau mengesampingkan janji tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa amanah memiliki beberapa dimensi. Pertama, berkaitan dengan hubungan dengan Allah, seperti menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba yakni beribadah. Kedua, dimensi antar manusia. Hal ini dilihat sebagai akhlak terpuji dan tugas yang harus ditunaikan. Ketiga, terhadap diri sendiri.¹¹⁷ Dalam kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1, didapatkan salah satu akhlak seorang pelajar kepada temannya yakni amanah. Hal ini sejalan dengan dimensi kedua yakni sebagai antar manusia. Berikut kutipan yang menekankan seorang pelajar harus berlaku amanah :

“...Dan apabila kamu meminjam sesuatu dari temanmu maka janganlah kamu memainkannya, mengotorinya atau bahkan merusaknya, dan segeralah mengembalikan sesuatu yang kamu pinjam serta berterimakasih atas kebaikan temanmu.”¹¹⁸

¹¹⁷ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, *op cit.*, Hal. 195

¹¹⁸ Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, *op cit.*, hal. 49

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi kedua amanah yakni sebagai antar sesama, dalam tanda kutip sebagai seorang pelajar, bisa dilakukan dengan :

- 1) Menjaga barang yang dipinjam dari teman
- 2) Tidak mengotori atau merusak barang pinjaman
- 3) Mengembalikannya dengan segera ketika urusan dengan barang tersebut telah selesai

Dirasa, tidak hanya tiga poin diatas, namun masih banyak lagi bentuk-bentuk dari sikap amanah seorang pelajar yang tidak disebutkan dalam kitab Akhlaqul lil Banin, seperti untuk senantiasa menjaga rahasia atau aib seorang teman, atau dengan menunaikan titipan yang telah dipercayakan kepadanya seperti dalam bentuk surat izin dan lain sebagainya.

f. Sabar

Sabar memiliki makna menahan, yakni menahan sesuatu yang tidak berkenan di hati seperti cobaan dan musibah yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Keutamaan-keutamaan sabar dalam Islam salah satunya yakni Allah akan senantiasa bersama orang-orang yang bersabar. Karena sabar merupakan tindakan mulia yang disukai oleh Allah, oleh karenanya barang siapa yang menerapkan kesabaran dalam menjalani kehidupannya akan lebih dicintai dan dekat dengan Allah. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ¹¹⁹

“*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*” (Q.S. Al-Baqarah [2] : 153)

Pada ayat diatas Allah menjelaskan bahwa sarana yang paling baik ketika sedang menanggung beban berat dan segala macam cobaan adalah dengan sikap sabar dan melaksanakan salat. Salat lima waktu merupakan oleh-oleh dari Rasulullah ketika melakukan Isra’ Mi’raj. Allah menjadikan salat sebagai *tasliyah* (pelipur lara) ketika Rasulullah berduka atas wafatnya dua orang tercintanya yakni pamannya Abu Thalib dan istri tercinta Siti Khadijah. Pada ayat ini pula Allah berfirman bahwa Ia membersamai orang-orang yang bersabar, maksudnya dengan menguatkan, memantapkan, meneguhkan serta menghibur hamba-hamba-Nya yang bersabar.

Sikap sabar sudah semestinya dimiliki oleh seorang pelajar, karena buah dari kesabaran seorang akan terasa manis ketika mendapatkan ilmu dan bisa menjadikannya sebagai ilmu yang bermanfaat. Dalam kitabnya, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan bahwa tidak hanya sebatas terhdap seorang guru saja, melainkan terhadap teman-temannya pun seorang pelajar harus memiliki sikap sabar. Hal ini tertuang dalam bab akhlak seorang pelajar terhadap teman-temannya pada halaman ... yang menjelaskan bahwa, hendaknya seorang pelajar kepada temannya bersikap dengan lembut,

¹¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *op cit.*, hal. 31

tidak berbicara dengan nada yang kasar dan keras, tidak berteriak apalagi mengumpat ketika ia sedang marah.

g. Jujur

Kejujuran merupakan salah satu hal yang urgent pada saat ini, karena dengan sikap jujur kehidupan sosial akan menjadi lebih baik lagi. Sebagai seorang muslim, tentunya terdapat sosok yang dapat menjadi panutan (*Uswatun Hasanah*) dalam segala perihal akhlak, yaitu Rasulullah Saw. Sedari kecil, Rasulullah Saw. sudah dikenal oleh masyarakat luas karena perihal kejujuran dan sifat amanahnya. Oleh karena itu kemudian banyak dari masyarakat yang memeluk agama Islam. Dalam hadisnya, Rasulullah juga menjelaskan mengenai anjuran untuk berlaku jujur dan larangan berbohong, karena kejujuran merupakan pangkal kebaikan yang nantinya akan membawa pelakunya masuk surga sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِيَّكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا"

"Hendaklah kalian jujur, karena jujur membimbing pada kebaikan dan kebaikan dapat membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena dusta itu akan menggiring pada kejahatan, dan kejahatan itu akan menjeruskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berlaku dusta, maka ia

akan dicatat sebagai seorang pendusta di sisi Allah.”(H.R. Muslim no.4721)

Hadis diatas merupakan anjuran untuk berlaku dengan jujur, karena sesungguhnya dengan berlaku jujur akan menuntun pelakuna ke dalam surga. Dan apabila seseorang berlaku dusta, maka ia akan dicatat sebagai orang yang dusta, baik di hadapan manusia ataupun di hadapan Allah Swt. Dalam kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memberikan nasihat kepada para pelajar, pada bab “Akhlaq seorang pelajar terhadap temannya” dijelaskan untuk berlaku jujur, hal ini tertuang dalam kutipan :

“Ketika berbicara dengan temanmu, maka berbicaralah dengan halus dan senyum, janganlah mengeraskan suara dengan raut muka cemberut. Dan jauhilah marah, hasud, berbicara kotor, berbohong, mengumpat dan mengadu domba.”¹²⁰

Pada kutipan diatas, terdapat kalimat perintah untuk menjauhi berbagai macam akhlak yang tidak baik, salah satunya yakni berbohong. Hal ini mengisyaratkan kepada para pelajar untuk berlaku jujur, bukan hanya terhadap seorang guru, namun kepada siapapun termasuk teman-teman belajar. Karena bersikap jujur merupakan anjuran agama Islam dan merupakan akhlak terpuji yang kan menuntun seseorang ke dalam surga Allah. Sebaliknya, berkata bohong akan membuat seseorang dicap sebagai pembohong. Berilaku jujur bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti, tidak mencontek saat mendapatkan tugas atau ujian, tidak bercerita kepada teman-teman

¹²⁰ Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, *op cit.*, hal.49

mengenai sesuatu yang dilebih-lebihkan atau bahkan tidak sesuai fakta dan lain sebagainya.

B. Relevansi Kitab Akhlaqul lil Banin Jilid 1 Terhadap Pendidikan Agama Islam

Akhlaq merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Keadaan ini biasanya bersal dari dua macam yaitu tabiat asli seseorang tersebut, dan melalui beberapa pembiasaan dan latihan secara terus-menerus sehingga hal itu melekat dan menjadi karakter dalam dirinya.

Pelajar atau peserta didik merupakan individu atau kelompok yang secara sadar memiliki keinginan atau kemauan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik secara fisik ataupun psikis. Karena menuntut ilmu hukumnya wajib dan termasuk ibadah, maka hendaknya seorang pelajar dapat mendekati diri pada Allah dengan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Menuntut ilmu bisa dilakukan dimana saja, dan lebih utamanya untuk menuntut ilmu dengan mendatangi para syaikh atau guru serta mengambil pelajaran dari mereka. Maka dari itu, seorang pelajar hendaknya menghormati dan memperhatikan sikap dan tanggung jawabnya sebagai murid. Selain terhadap guru, seorang pelajar hendaknya juga memperhatikan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap sesama pelajar, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu dengan yang lainnya, hendaknya menjalin hubungan dengan baik dan saling memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing.

Oleh karena demikian, pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang penting. Terlebih mengingat tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1 yang menjelaskan bahwa “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menggunakan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”.¹²¹ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pada pendidikan nasional selain mengembangkan potensi secara kecerdasan dan spiritual, juga mengembakan akhlak mulia terhadap pribadi peserta didik. Hal ini juga sejalan tujuan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal yang bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik yang *insan kamil* (muslim paripurna) dan berakhlakul karimah.

Menurut dari tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting bagi seorang pelajar. Seperti dalam sebuah kutipan yang disampaikan oleh Yusuf bin Al Husain rahimallahu :

بالأدب تفهم العلم

“*Dengan adab, engkau akan memahami ilmu*” (Iqtidhaul Ilmi Al ‘Amal [31], dinukil dari Min Washaya Al Ulama liThalabatil Ilmi [17]).

¹²¹ Tim Penyusun. *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta : C.V. Jaya Abadi, 2003). 5

Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya akhlak bahkan ketika seseorang tengah menuntut ilmu. Karena dengan akhlak yang baik akan menjadi sebab berkahnya ilmu yang sedang ia timba.

Menurut penulis, konsep akhlak pelajar dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* jilid 1 yang garis besarnya mencakup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap seorang guru dan akhlak terhadap teman-temannya sangat relevan terhadap tujuan pendidikan agama Islam, serta dapat dijadikan pedoman pengajaran akhlak guna membentuk pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran syariat Islam dan norma-norma sosial.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah disebutkan pada bab sebelumnya tentang penelitian berjudul “Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1 Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja”, penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut :

1. Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1 terdiri dari :
 - a. Akhlak terhadap diri sendiri, terdapat pada bab 25 dan 27 yakni berlaku adil dalam artian seimbang serta menjaga kebersihan diri dan sekitar.
 - b. Akhlak terhadap guru disebutkan pada bab 30 “Akhlak murid terhadap gurunya”, disimpulkan bahwa akhlak terhadap guru meliputi : Tawadhu’, jujur, husnudzan dan sabar.
 - c. Akhlak terhadap teman disebutkan pada bab 31 “Akhlak murid terhadap temannya”, dapat disimpulkan bahwa akhlak tersebut meliputi : kasih sayang, tawadhu’, tolong-menolong, husnudzan, amanah, sabar dan jujur
2. Relevansi kitab Akhlaqul Lil Banin terhadap pendidikan agama Islam terletak kepada tujuannya, yakni mendidik peserta didik menjadi manusia yang berakhlaqul karimah, sehingga kitab ini dapat dijadikan sebagai acuan sebagai pembelajaran dan penanaman nilai-nilai akhlak terhadap

putra-putri maupun peserta didik, terkhusus dalam dunia pendidikan Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dengan ini peneliti ingin menyampaikan saran terhadap beberapa pihak terkait sebagai berikut :

1. Lembaga Pendidikan : kandungan nilai-nilai akhlak dalam kitab Akhlaqul lil Banin jilid 1 karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dirasa sangat perlu diajarkan, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, terkhusus lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini guna memperbaiki dan menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada peserta didik. Karena selain memiliki ajaran-ajaran yang baik, kitab ini juga sangat mudah dipahami karena sedari awal telah bersyagal sehingga guru maupun peserta didik dapat fokus untuk mempelajari nilai akhlaknya.
2. Bagi peneliti lainnya : diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai nilai-nilai akhlak terkhusus pada kitab Akhlaqul lil Banin karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, sehingga menjadi penemuan baru yang nantinya akan memajukan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2017. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah.
- Adim, Abd. 2016. *Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, Studi Insania*. Vol.4, 2016.
- Agung, Ivan Muhammad dan Desma Husni. 2016. *Pengukuran Sikap Amanah Dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Jurnal Psikologi*, vol.43.
- Akko, Besse Tanri dan Muhaemin. 2018. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur), Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin Iead. 2015. *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*. Jakarta : Ar-Ruzz.
- Al-Qorni, 'Aidh. 2008. *Tips Belajar Para Ulama*. Solo : Wacana Ilmiah Press.
- Ali, Muhammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Al-Ju'fi , Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. cet. 1 : 1422.
- Anas, Fatkhul.2013. "Akhlak Peserta Didik Menurut Al-Mawardi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter", *skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Asfufah, Lailatul. 2019. "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja", *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2019.
- Assegaf, Muhammad Achmad. 1995. *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*. Surabaya : Panitia Haul ke-V.
- Aziz, Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Sibuku.

Baraja, Syaikh Umar bin Ahmad. *Akhlaqul Lil Banin Jilid 1* (Surabaya : Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Umar Baraja)

Djamas, Nurhayati. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Press.

Habibah, Syarifah. 2015. *Jurnal Pendidikan Islam : Akhlak dan Etika Dalam Islam*, vol 1 No. 4.

Halim, Ali Abdul. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta : Gema Insani.

Hidayat, Nur. 2017. “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Dr. Hamka”, *skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Intan Lampung, 2017.

Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam : Menuntun Arah Pendidikan Indonesia*. Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

<https://www.inews.id>. 06 Maret 2020.

<https://jatim.suara.com>. 30 Juli 2020.

Huijbers, Th. 1978. *Sesama Manusia (Dalam Sekitar Manusia)*. Jakarta : Gramedia.

Jacobsen, D.A., P. Eggen, dan D. Kauchak. ”Methods for Teaching 8th Edition” dibuka di wikipedia (<https://wikipedia.org/wiki/konsep>) 2 Desember 2020.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta : Kemenag RI, 2019.

Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Solo : Media Insani Press.

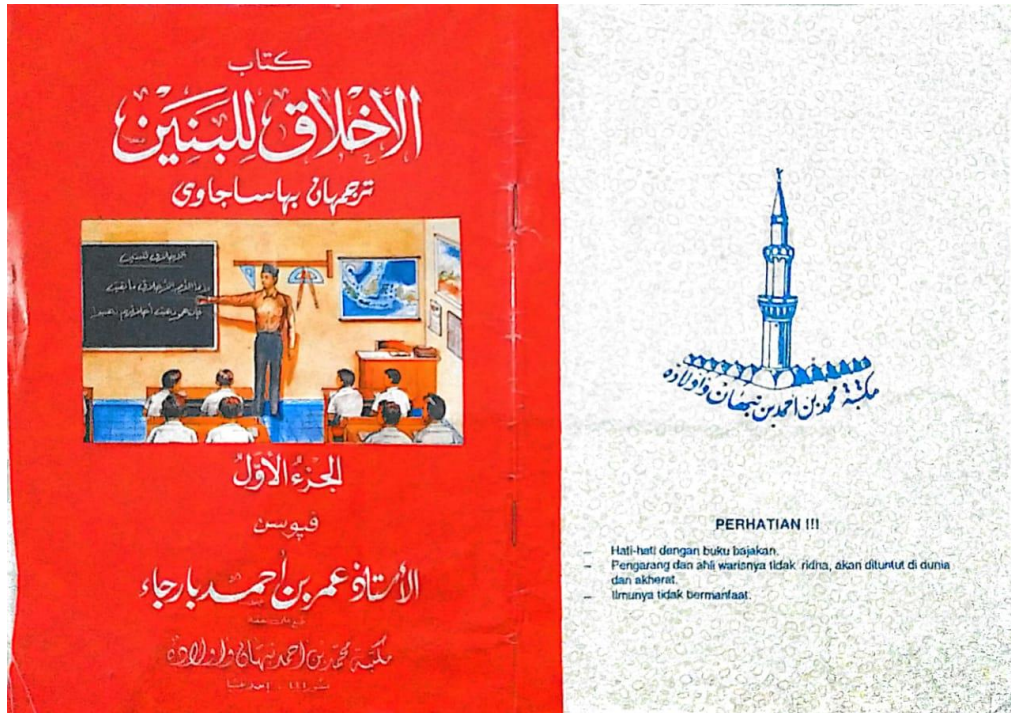
Mappasiara. 2018. *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)* Vol. VII No.1.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohammad dan Taufiq Rahman. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : LaksBang Pressindo.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Nuhla, Azka. 2016. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banin Jilid 1 Karya ‘Umar bin Ahmad Baraja”, *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Prayitno. 2008. *Dasar Teori Praktis Dalam Pendidikan*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang : UIN Maliki Press.
- Reksiana. 2018. *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika*. Vol. 19 No. 1
- Rangkuti, Afifa. 2017. *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2005 Tentang Sidiknas*. Bandung : Permana.
- Rohman, Roli Abdul. 2009. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rosidi, Hermawati. 2019. “Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlaqul Lil banin Jilid 1”, *skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Sagir, Akhmad. 2011. *Husnudzan Dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.

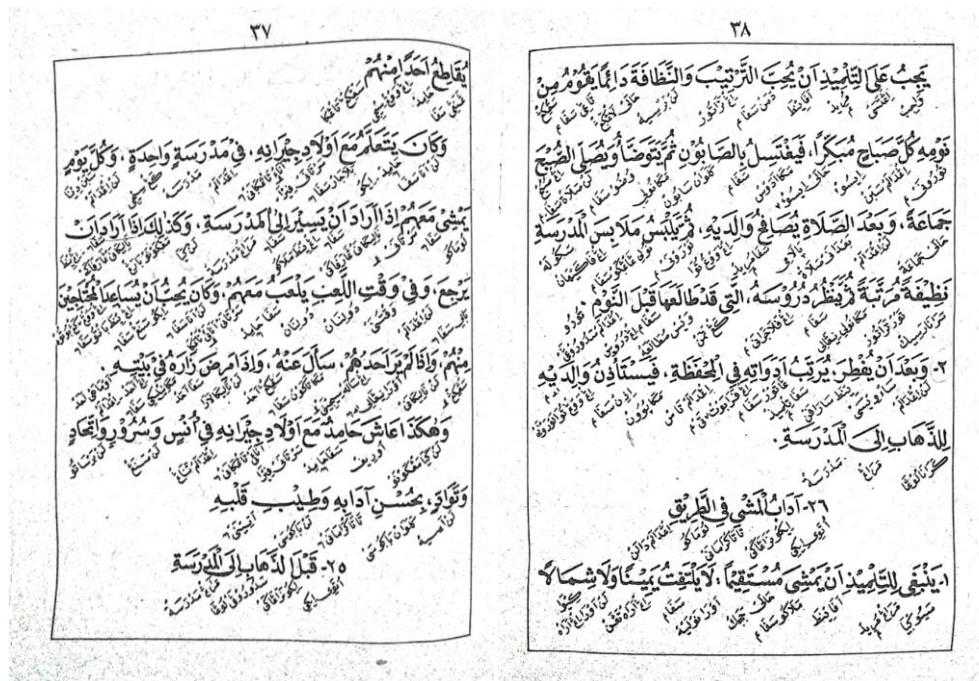
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutarman. Januari-Juni 2017. *Guru dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Al-Misbah. Vol. 5 No. 1
- Syah, Ahmad. 2008. *Term Tarbiyah, Ta;lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam : Tinjauan Dari Aspek Semantik*. Jurnal Ilmiah Keislamanvol. 7 No.1.
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Penerbit Pustaka Firdaus.
- Tabi'in, Ahmad. 2008. "Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim), *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tabrani, *Maktabah Syamilah, Mu'jam Al-Ausat edisi III*, hadis ke 5949
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : C.V. Jaya Abadi.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta : Amzah.
- Yusuf, M. dkk. 2018. *Sabar Dalam Perspektif Islam dan Barat, Jurnal Al-Murabbi*, Vol.4

LAMPIRAN-LAMPIRAN

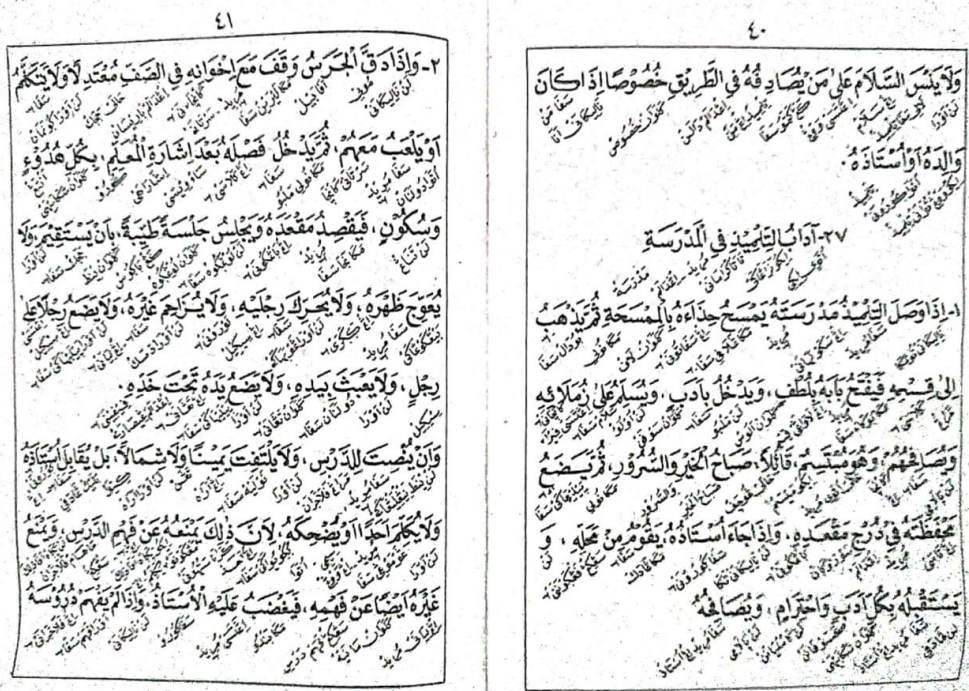
Lampiran I. Sumber Data



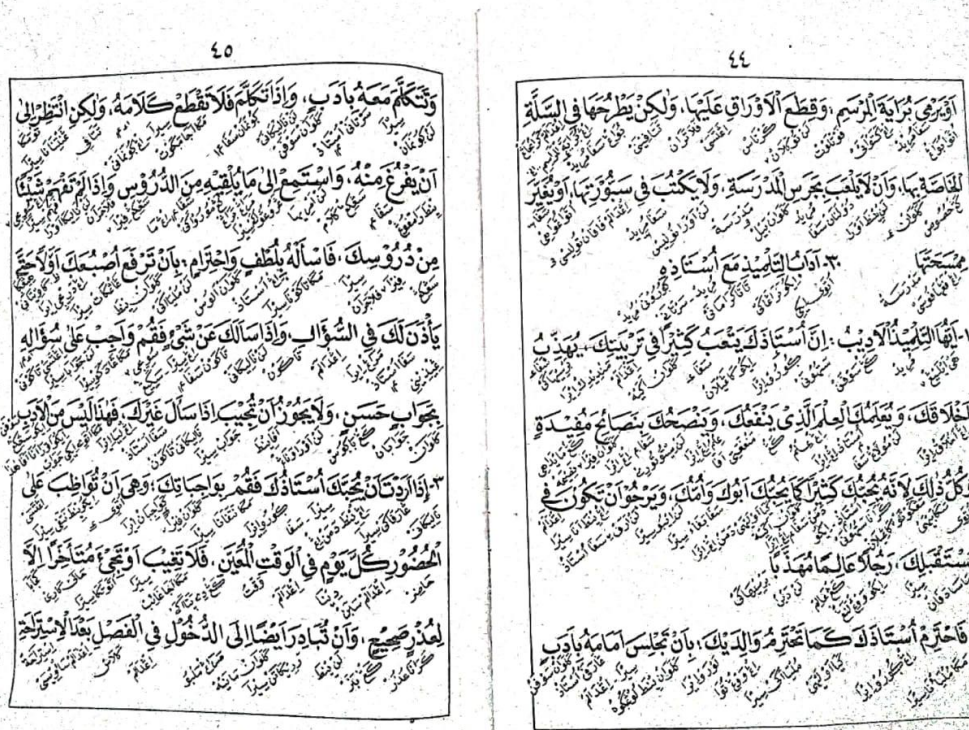
Gambar 1. Cover Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1



Gambar 2. Bab 25 (Sebelum Berangkat Sekolah)



Gambar 3. Bab 27 (Akhlak Murid Ketika di Sekolah)



Gambar 4. Bab 30 (Aklak Murid Terhadap Guru)

٤٧

يَسْتَحْيِي ذُلَّ الْقَالِي وَالْوَالِدِ
 ٣١. آداب التَّائِبِ مَعَ زَمَلَانِهِ
 ١. إِنَّمَا التَّائِبُ مِذَّ الْغَيْبِ، أَنْتَ تَتَمَامُ مَعَ زَمَلَانِكَ فِي مَدْرَسَةِ وَاحِدَةٍ
 كَمَا أَنَّكَ تَعْلَمُ مَعَ إِخْوَتِكَ فِي بَيْتِ وَاحِدٍ، فَإِنَّ لَكَ لِحْمَهُمْ كَمَا حَبَّحْتَ
 إِخْوَتَكَ، وَأَحَارَ مِنْهُمْ هُوَ أَكْرَمُ مِنْكَ وَأَرْحَمُ مِنْهُمْ هُوَ أَصْفَرُ مِنْكَ، وَسَاعَدَ
 مَعَ زَمَلَانِكَ وَقَدْ لَرَسَ، عَلَى اسْتِجَاعِ كَلِمَةِ الْأَسْتَاذِ، وَعَلَى حِفْظِ
 النَّظَرِ، وَالْعَبْ مِمَّ مَوْقِفِ الْأَسْرَعَةِ فِي السَّاحَةِ، لَا فِي الْبَيْتِ
 وَأَنْتَ عَنِ الْقَاطِعَةِ وَالْمَنَازِعَةِ وَالْبَسِاحِ، وَعَنِ الْعَبِّ الَّذِي لَا يَلِيْقُ بِكَ

٤٦

وَالْمَدْرَانَ فَحُبِّ الشَّخْرِ فَإِذَا عَابَتْكَ الْأَسْتَاذُ تَعَلَّزْ بِمَا مَهْ بِأَعْدَارِ
 بَاطِلَةٍ، وَأَنْ تَقْرَمَ دُرُوسَكَ كُلَّهَا وَقَدْ أَمَرَ عَلَى حِفْظِهَا وَمَطْلَعَتِهَا
 وَتَعْنِي بِنَظَافَةِ كُتُبِكَ وَأَدْوَانِكَ وَتَرْتِيبِهَا وَخَضْعَ لِأَمْرِ الْأَسْتَاذِ
 مِنْ قَلْبِكَ، لِأَحْوَالِ الْعِقَابِ، وَأَنْ لَا تَغْتَضِبَ إِذَا أَدَبَكَ، لِأَنَّ مَا
 يُوَدِّعُكَ الْأَلِيُوْدِيُّ وَالْجَارِيكَ وَسَوْفَ تَشْكُرُهُ عَلَى ذَلِكَ إِذَا كَرِهْتَ
 ٢. وَأَسْتَاذُكَ مَعَ تَأْدِيبِكَ حَيْثُكَ، وَسِرْحَانُ يُعِيدُكَ هَذَا التَّأْدِيبُ
 ، وَلِذَلِكَ فَاشْكُرْهُ عَلَى الْخِلَاصَةِ فِي تَرْبِيَّتِكَ، وَلَا تَنْسَ حَيْثُ أَتَى
 أَمَّا التَّائِبُ فَالْمَسِيءُ الْأَخْلَاقِي فَإِنَّهُ يَغْتَضِبُ إِذَا أَدَبَهُ أَسْتَاذُهُ، وَقَدْ

Gambar 5. Bab 30 dan Bab 31 (Akhlak Murid Terhadap Temannya)

٤٩

أَيْضًا، بِأَنْ تَصْبِحَ عَلَيْهِ مِنَ الْوَرَاءِ لِي بِيَدِهِشْ، أَوْ تَفْخِ فِي أَدَبِهِ، أَوْ
 تَصُوتَ فِيهَا، وَإِذَا اسْتَمَعْتَ مِنْهُ شَيْئًا فَلَا تَفْزِهِ، وَأَنْتَ صَبْرٌ أَوْ تَحْتِ
 وَأَرْجِعْهُ إِلَيْهِ سُرْعَةً، وَاشْكُرْهُ عَلَى إِحْسَانِهِ
 ٢. إِذَا تَكَلَّمْتَ مَعَ زَمَلَانِكَ فَتَكَلَّمْ بِطُفٍّ وَبِلَسَانٍ، وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ
 أَوْ تَقْبَسَ بِوَجْهِكَ، وَخُذِرْ مِنَ الْغَضَبِ وَالْحَسَدِ وَالْكَلامِ الْقَبِيحِ
 وَمِنَ الْكُذْبِ وَالشَّمِّ وَالنَّمِيمَةِ، وَلَا تَحْتَلِفْ فِي كَلَامِكَ وَلَوْ كُنْتَ
 ٣٢. صَلَاحُ عَامَّةٍ (١)
 ١. إِنَّمَا الْوَالِدُ الْغَيْبُ إِذَا طَلَبْتَ مِنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَلَا تَقُلْ لَهُ هَاتِ ذَلِكَ

٤٨

٢. إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زَمَلَانِكَ فَلَا تَجْعَلْ عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَمَعُوا
 مِنْكَ شَيْئًا، لِأَنَّ الْجَلَّ قَبِيحٌ جِدًّا وَلَا تَكْتُمْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا أَوْ
 مُجْتَهِدًا أَوْ عَيْبًا، لِأَنَّ الْكِبْرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ
 إِذَا رَأَيْتَ تَائِبًا أَسْلَمًا فَأَقْبَلْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَرْكُزَ الْكَسَلَ، أَوْ يَلْبَسَ
 فِسَاعِدَهُ عَلَى قَهْرٍ دُرُوسِهِ، أَوْ قَهْرًا فَارْحَمْهُ، وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَّرْتَ
 مِنَ السَّاعِدَةِ
 ٣. لَا تُوَدِّ زَمَلَانِكَ، بِأَنْ تَضَائِقَهُ فِي مَكَانِهِ، أَوْ تَخَافَ بَعْضَ آدَابِهِ
 أَوْ تُصْعِقَ لَهُ خَدَّكَ، أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِ بَعْدَ حَادَةِ أَوْ تَسِي الظَّنَّ بِهِ، وَلَا تُؤَدِّهِ

Gambar 6. Bab 31 (Akhlak Murid Terhadap Temannya)

Lampiran II. Lembar Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Uwly Iffat Arifin Al Hasyimi
 NIM : 17110010
 Judul : Konsep Akhlak Bagi Pelajar Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Jilid 1 Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja
 Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	5/12/2020	Perbaikan Kepenuhisan manfaat, orisinalitas, kajian pustaka dan metode	
2.	2/1/2021	Perbaikan penulisan daftar rujukan	
3.	5/2/2021	perbaikan judul penelitian	
4.	4/4/2021	Perbaikan penulisan kajian pustaka, definisi istilah dan rumusan masalah	
5.	11/4/2021	Perbaikan kaidah penulisan footnote	
6.	15/11/2021	Perbaikan Kerangka berfikir	
7.	22/11/2021	Perbaikan penulisan dan tata letak pada bab IV dan bab V	
8.	29/11/2021	Setelah beberapa perbaikan, persetujuan naskah skripsi untuk diujikan	

Menyetujui,
 Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
 NIP. 195612311983031032

Malang, 29 November 2021
 Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Mutahid, M.Ag
 NIP. 197501052005011003

Lampiran III. Biodata peneliti

BIODATA MAHASISWA



Nama : Uwly Iffat Arifin Al Hasyimi
NIM : 17110010
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 29 Agustus 1999
Fakultas/Jurusan : FITK / Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2017
Alamat : Jl. Dharmawangsa Gg.Lumbung Kaliwining -
Rambipuji -Kabupaten Jember
No. Hp : 081249616288
Email : uwly.iffat29@gmail.com

A. Pendidikan Formal

1. TK Annuriyyah (2003 – 2005)
2. MI Kaliwining (2005 – 2011)
3. MTs Annuriyyah (2011 – 2014)
4. MAN 1 Jember (2014 – 2017)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017 – sekarang)

B. Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren El-Aniesah Jember (2014 – 2016)
2. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (2017 – 2018)